

BAB III

Pengalaman Etis Wartawan Media Cetak di Tengah Perkembangan Teknologi

Bagian ini memaparkan data hasil temuan penelitian. Data didapatkan dari hasil wawancara mendalam mengenai pengalaman masing-masing narasumber dalam menjalankan tugas jurnalisme di tengah perkembangan teknologi. Data difokuskan pada hasil wawancara untuk mengungkap fenomena dari sudut pandang narasumber melalui jawaban yang diberikan secara sadar. Data dilengkapi dengan hasil observasi terhadap narasumber dan lingkungan sekitarnya. Melalui observasi ini, didapatkan jawaban yang tidak muncul pada data teks wawancara.

Dalam penelitian ini, narasumber merupakan wartawan dan redaktur dari lima media massa cetak di Jawa Tengah. Mereka dipilih dengan kriteria minimal telah bekerja selama 5 tahun. Asumsinya narasumber telah mengalami perubahan dalam dunia jurnalisme di Jawa Tengah dan persaingan media massa sebagai dampak perkembangan teknologi. Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran penelitian.

3.1. Deskripsi Tematis

Data hasil wawancara dengan narasumber dikelompokkan berdasar tema-tema pokok. Pengelompokan dilakukan untuk mendapatkan benang merah penelitian. Pengalaman narasumber yang telah dikelompokkan kemudian diberikan label-label tematik (Moustakas, 1994: 120). Secara umum data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang dipilah berdasarkan :

(1) Deskripsi karir

- Pengalaman narasumber memutuskan menjadi wartawan
- Proses karir sebagai wartawan mulai dari awal hingga saat ini

(2) Deskripsi profesi

- Pemaknaan narasumber pada profesi wartawan dan etika profesi wartawan
- Pengalaman narasumber terkait tantangan profesionalisme wartawan

(3) Sikap kompromi wartawan

- Upaya menjalankan tugas sesuai kode etik jurnalisme terdiri dari kompromi terhadap tindakan wartawan berbagi berita, kompromi terhadap tindakan wartawan mencari iklan dan kompromi terhadap tindakan wartawan menerima amplop.

(4) Ekspektasi profesi

- Meliputi sikap dan keyakinan terhadap profesi wartawan di masa mendatang.

3.2. Deskripsi Tekstural Individu

Deskripsi tekstural di sini merupakan keseluruhan pengalaman narasumber menjalankan tugas jurnalisme di tengah perkembangan teknologi yang diceritakan dengan sadar dan tanpa paksaan. Setiap jawaban dari narasumber akan dikaitkan dengan fenomena yang sedang diteliti. Melalui hasil jawaban narasumber kemudian dilihat secara utuh gambaran pengalaman tersebut. Dalam membuat deskripsi tekstural, sebagaimana dijelaskan Moustakas (1994 : 96), setiap

pernyataan yang disampaikan narasumber mengenai pengalamannya diberikan nilai atau perhatian yang sama.

3.2.1. Narasumber 1

3.2.1.1. Deskripsi Karir

3.2.1.1.1. Awal Karir

Narasumber merupakan lulusan D3 *Public Relation* Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini sedang menempuh studi S1 Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang sembari menjalankan profesi wartawan di media massa cetak *Jawa Pos Radar Semarang*. Narasumber mengawali karir di media massa dengan magang di stasiun televisi lokal. Ia juga sempat bekerja di stasiun televisi swasta nasional namun tidak berlangsung lama, hanya hitungan bulan. Hingga pada tahun 2011, ia memutuskan bergabung di media massa cetak *Jawa Pos Radar Semarang*. Sejak saat itu pula, ia memutuskan untuk menempuh karir sebagai wartawan.

Menjadi wartawan bukan cita-cita narasumber. Keputusan terjun ke media massa berawal dari kebutuhan mendapatkan pekerjaan. Hingga kemudian ia merasa menemukan *passion*-nya di dunia jurnalistik ketika masuk dan menjalani masa *training* di *Jawa Pos Radar Semarang*. Ia juga menjadi senang menulis hingga menjadikan kegiatan menulis sebagai salah satu hobinya. Kebutuhan mendapat pekerjaan dan menemukan *passion*, kemudian membuat narasumber mantab untuk benar-benar terjun di dunia jurnalisme. Terlebih, sebelum bergabung di *Jawa Pos Radar Semarang*, kerabat narasumber sudah ada yang sudah bergabung terlebih dahulu di koran yang sama.

3.2.1.1.2. Proses Karir

Selama bergabung di *Jawa Pos Radar Semarang*, narasumber sempat berpindah-pindah desk. Seperti wartawan baru lainnya, pertama kali masuk di *Jawa Pos Radar Semarang* ia menjadi wartawan *floating*, dijalaninya selama selama 3 bulan, dengan tugas liputan mengenai hal apa saja. Setelahnya, ia ditugaskan pada desk kriminal selama kurang lebih 1,5 tahun. Selepas menjadi wartawan kriminal ia dipindahkan untuk bertugas sebagai wartawan daerah. Saat itu, ia bertanggungjawab menulis pemberitaan di kabupaten Kendal. Tidak lama di kabupaten Kendal, narasumber ditugaskan ke desk hukum menggantikan rekan yang mengundurkan diri. Selanjutnya, narasumber ditempatkan ke desk hiburan hingga kemudian dipindah ke desk pendidikan dan kesehatan. Setelah itu narasumber ditugaskan untuk membantu peliputan berita pemerintahan kota dan ekonomi. Tugas-tugas ini merupakan tugas wajib sesuai desk, di luar tugas tambahan setiap pekan yaitu mengerjakan rubrik khusus diantaranya ada rubrik inspirasi, otomotif dan tugas mingguan *Cover Story*.

Selama menjadi wartawan selain mengasah kemampuan jurnalistik di lapangan, kemampuan narasumber juga diasah melalui sejumlah pelatihan dari perusahaan. Beberapa diantaranya melalui kegiatan bengkel redaksi, berupa kegiatan rutin untuk mengajarkan wartawan praktik penulisan berita yang baik dan benar. Selain itu, ada pula program *Ngaji Jurnalistik* yang diampu langsung oleh direktur koran tempat ia bekerja. Direktur tersebut sempat menjadi koordinator liputan koran *Jawa Pos* pusat dan pengisi pelatihan menulis untuk

koran-koran *Jawa Pos Group* di sejumlah daerah. Kemampuan menulis yang selalu diasah ini kemudian menjadi bekal utama dalam mencari data di lapangan.

3.2.1.2. Deskripsi Profesi

3.2.1.2.1. Definisi Profesi

Narasumber menjalankan profesi wartawan dengan tugas pokok mencari berita. Idealnya, narasumber harus melakukan peliputan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan wawancara, mengumpulkan data dan menuliskannya menjadi berita. Dalam satu hari narasumber diwajibkan mengirim paling sedikit 3 berita hasil peliputan di lapangan. Kriteria berita yang harus ia tulis adalah menarik dan minimal ditulis dari dua sumber berita.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, narasumber mendefinisikan profesi wartawan sebagai profesi yang dijalankan dengan tugas mencari dan mengolah data yang diperoleh melalui proses wawancara untuk disiarkan melalui media massa dalam bentuk berita. Ia harus terjun ke lapangan untuk mengetahui secara langsung peristiwa yang akan ditulis menjadi berita. Terjun langsung ke lapangan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kebenaran berita yang ditulis wartawan.

Narasumber, dalam menjalankan tugas profesi harus taat pada kode etik jurnalistik. Aturan moral yang harus ditaati wartawan untuk bisa dikatakan profesional. Profesionalisme merupakan hal yang utama dan harus diutamakan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan.

"Kode etik itu sangat penting. Bisa disebut sebuah pakem. Kalau pakem ya harus dijalankan. Di dalam menjalankan tugas jurnalistik, salah satu hal mendasar terkait etika adalah menulis berita secara berimbang. Keberimbangan ini biasa kami lakukan dengan mencari sumber berita lebih dari satu orang. Menulis berita harus mencakup minimal dua sisi atau atau dikenal dengan istilah cover both side".

Berita wajib ditulis dari berbagai sudut untuk memberikan ruang kepada semua pihak. Terutama ketika membuat berita mengenai kasus hukum, semua harus diberikan ruang yang sama untuk menghindari timbulnya persoalan di kemudian hari. Membuat pemberitaan secara *cover both side* menjadi salah satu ukuran wartawan menjalankan tugas sesuai dengan etika.

3.2.1.2.2. Tantangan Profesionalisme

Bertahun-tahun menjalankan profesi wartawan, utamanya di media cetak, telah memberikan sejumlah pengalaman bagi narasumber. Hingga hadirnya media massa *online*, buntut dari perkembangan teknologi, dirasakan memberikan perubahan pada ritme bekerja di media massa saat ini. Perubahan tersebut terutama disebabkan oleh kecepatan media massa *online* dalam menyajikan berita. Kondisi ini mengharuskan media massa cetak menyesuaikan diri dalam memproduksi berita, utamanya pada konten atau isi.

Pada kondisi sekarang ini wartawan media cetak dituntut menghasilkan berita yang berbeda dari yang telah diterbitkan media massa *online*. Berita media massa cetak harus memiliki nilai lebih daripada yang disampaikan media massa *online*. Seringkali selain berita mendalam, berita yang mengandung *human interest* menjadi andalan media cetak untuk membedakan dengan berita media

online. Hal ini disebabkan berita yang sudah keluar di media *online* akan menjadi berita basi jika dikeluarkan keesokan harinya di media cetak dengan isi dan cara penyampaian yang sama.

Narasumber mencontohkan yang dilakukan di *Jawa Pos Radar Semarang*, ketika ada peristiwa besar, satu wartawan (desk kriminal) dituntut memikirkan dua sampai tiga sudut pemberitaan. Seperti pada kasus pembunuhan *Sales Promotion Girl* (SPG) yang pernah ia tulis. Berita mengenai peristiwa pembunuhan tersebut sudah dapat diakses di media *online*, bahkan sesaat setelah kejadian. Oleh sebab itu, ia harus berpikir agar mampu menyajikan informasi yang belum didapatkan pembaca dari peristiwa tersebut. Untuk kebutuhan ini, ia harus berlutut dengan data demi menginformasikan kejadian serupa sebelumnya yang berkaitan dengan kejadian yang akan ia tulis. Selain itu, untuk membedakan dengan berita *online*, sisi lain peristiwa pembunuhan seperti pesan terakhir korban kepada teman atau firasat yang dirasakan orang terdekat menjadi sasarannya. Hal-hal seperti ini dirasa lebih memiliki sisi menarik karena mengandung *human interest* lebih besar. Berita seperti ini pula yang diminta perusahaan media karena diyakini mampu menjadikan koran/media massa cetak mendapatkan tempat untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Tuntutan seperti ini belum ia rasakan sebelum media massa *online* berkembang. Saat itu, pesaingnya hanya televisi yang menurutnya sudah ada pangsa pasarnya tersendiri.

"Selain berita yang lebih mendalam, menyajikan berita-berita eksklusif dengan cara bertutur/berikisah juga menjadi cara untuk menghadapi kecepatan media online. Memang kelebihan cetak di situ. Meskipun kalah

bersaing dalam hal waktu, tapi berita-berita yang dikeluarkan memang berita-berita matang”.

Kemunculan media *online* mau tidak mau juga membuat perusahaan media massa cetak, tidak hanya wartawan, harus berinovasi. Termasuk *Jawa Pos Radar Semarang* harus melakukan sinergi melalui penerbitan berita *online*. Hanya saja, disadari bahwa *online Jawa Pos Radar Semarang* belum mampu bersaing dengan media lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia di perusahaan ini. Berbeda dengan media lain yang telah memisahkan sumber daya untuk *online* dan cetak, di *Jawa Pos Radar Semarang* wartawan bertugas mengisi kedua saluran ini. Tuntutan kerja yang banyak membuat narasumber merasakan waktu yang dimilikinya semakin sedikit.

Kondisi-kondisi ini dirasa menjadi ancaman bagi kelangsungan media massa cetak. Hanya saja, narasumber berkeyakinan bahwa keberadaan *online* hanya menjadi trend yang akan beralalu. Trend yang akan terus berputar dan tidak menutup kemungkinan media massa cetak akan kembali menempati posisi semula ketika ruh media massa cetak dipertahankan oleh awak media. Mengutip pernyataan pendiri koran tempatnya bekerja, ia mengatakan bahwa media massa cetak akan tetap bertahan jika dalam dua tahun dapat bertahan menghadapi tantangan media massa *online* dan begitu pula sebaliknya.

3.2.1.3. Sikap Kompromi

3.2.1.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Berbagi Berita

Banyaknya tugas membuat narasumber merasa kekurangan waktu. Salah satu dampak terhadap pekerjaan, beban kerja yang semakin banyak membuat

narasumber tidak sempat melakukan konfirmasi langsung kepada sumber berita. Terkadang, untuk mempermudah pekerjaan, ketika tidak sempat melakukan peliputan, ia akan menulis berita dari *press release* yang dikirimkan instansi atau perusahaan. Tidak jarang pula narasumber membuat berita menggunakan hasil liputan rekan sesama wartawan dari media lain, dalam bentuk rekaman wawancara. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dirasa memberikan kemudahan sekaligus pengaruh terhadap kinerja wartawan terutama dalam hal konfirmasi. Narasumber juga menilai hal ini menjadi salah satu kelemahan wartawan saat ini. Tidak hanya dilakukan wartawan media cetak saja, namun juga dilakukan oleh wartawan media *online* karena tuntutan yang sama besarnya untuk menghasilkan banyak berita.

Tuntutan yang semakin besar, menurut narasumber telah memunculkan budaya berbagi rekaman wawancara atau bahkan berbagi berita yang sudah jadi. Di kalangan wartawan dikenal dengan istilah CC berita (diambil dari istilah pada e-mail). Tuntutan membuat berita yang berbeda dan lengkap membuat narasumber mau tidak mau menuliskan berita dengan menggabungkan berita hasil wawancara wartawan lain dengan hasil konfirmasi tambahan pada narasumber yang dianggap relevan. Meskipun demikian, tidak jarang kiriman dari rekan wartawan ia gunakan tanpa menambah sumber berita. Ia hanya merombak tulisan sesuai dengan gaya penulisan di kantornya.

Berbagi berita, menurutnya, harus dilandasi adanya unsur kedekatan antara wartawan satu dengan yang lainnya. Hanya saja, narasumber akan lebih berhati-hati ketika yang dibagi adalah berita mengenai kasus hukum. Khusus untuk berita

kasus, ia akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan konfirmasi secara pribadi mengingat dampak yang mungkin saja terjadi. Dalam hal ini, dikatakannya, kredibilitasnya sebagai wartawan akan dipertanyakan ketika tidak melakukan konfirmasi secara langsung.

"Akan berbeda ketika yang dibagikan adalah berita positif. Wartawan bisa langsung mengolah dan mengirimkan ke redaksi karena diyakini tidak akan merugikan sejumlah pihak ketika diterbitkan di media massanya. Plagiat itu tidak benar. Tapi kalau diberi berita, kita buat lagi dengan bahasa sendiri, itu tidak masalah".

3.2.1.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Selain mencari berita, narasumber memiliki tugas lain yaitu turut mencari iklan dengan target dari perusahaan. Perkembangan teknologi yang memunculkan persaingan ketat membuatnya mau tidak mau harus melakukan tuntutan perusahaan tersebut. Selama mencari iklan, rekor terbanyak narasumber adalah sebesar 15-20 juta dalam satu bulan. Dari jumlah tersebut, ia mendapat bagian sebanyak 10 persen dipotong pajak. Jumlah ini belum seberapa dibanding rekannya yang mendapat iklan rata-rata setiap bulan mencapai 100 juta.

Seperti yang ia ketahui, meskipun tidak ada aturan tertulis, mencari iklan menjadi keharusan bagi wartawan *Jawa Pos Radar Semarang*, terutama yang memiliki lahan. Dijelaskannya, yang dimaksud lahan adalah tempat peliputan di kantor pemerintahan daerah, kota/kabupaten ataupun provinsi. Awal mula mencari iklan ia sempat bingung mengenai apa yang harus diperbuat. Narasumber merasa canggung ketika sebagai wartawan dirinya juga harus mencari iklan. Tapi disadari bahwa memang dirinya diharuskan untuk belajar.

Selain mencari iklan, ia juga dibebani tugas tambahan untuk membantu menaikkan oplah koran. Kewajiban mencari 3 berita setiap hari, ditambah iklan dan menaikkan oplah koran mengharuskan narasumber memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Seringkali, narasumber harus berangkat pagi ketika membuat janji dengan sumber berita atau klien iklan dan pulang larut malam karena harus menyelesaikan tugas pemberitaan. Ditambah lagi ketika ada tanggungan iklan, waktu narasumber akan lebih banyak tersita untuk mengawal hingga iklan selesai *dilayout*, agar iklan yang dipasang benar-benar sesuai permintaan klien.

3.2.1.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Dalam menjalankan tugas wartawan, narasumber mengakui bahwa profesinya tidak terlepas dari amplop pemberian sumber berita. Mengenai amplop ini, jumlahnya bervariasi. Pada umumnya adalah kelipatan Rp50.000, kecuali dari instansi yang dikenakan potongan pajak. Di kalangan wartawan, amplop dari sumber berita biasa disebut dengan istilah "poin" atau "*jaran*". Istilah "*jaran* satu" mewakili pecahan uang Rp.50.000,-. Begitupun kelipatannya selanjutnya, yaitu *jaran* dua, *jaran* tiga dan seterusnya.

Amplop menjadi hal yang wajar untuk diberikan sumber berita dan diterima wartawan. Biasanya, wartawan menerima amplop dengan alasan sebagai tambahan penghasilan karena gaji wartawan dinilainya tidak terlalu tinggi. Menurutnya, amplop tidak menjadi persoalan untuk diterima selama tetap membuat berita sesuai syarat-syarat pemberitaan. Dengan kata lain membuat berita sesuai nilai berita yang terkandung dalam suatu peristiwa. Hanya saja, ia

menyadari bahwa dalam praktik tidaklah demikian. Meskipun amplop menurutnya tidak begitu mempengaruhi pemberitaan, ia sadar bahwa terkadang terdapat tekanan batin agar berita dengan amplop bisa tayang.

Pada praktiknya, dalam membuat berita narasumber selalu berusaha untuk netral. Hanya saja, ketika harus berhadapan dengan sumber berita yang memberikan amplop dengan jumlah cukup besar, terlebih dari relasi yang cukup dekat, narasumber merasa harus membuat berita yang ditulisnya terbit sesuai keinginan sumber berita.

Hal terpenting bagi narasumber sebagai alasan untuk menerima amplop adalah tidak memintanya. Sebab, kadangkala ketika tidak menerima, oleh sesama wartawan, dirinya akan dianggap sebagai wartawan yang *sok* gaya. Karena hal ini pula, mau tidak mau ia harus menerima pemberian sumber berita yang sering kali disebut sebagai uang transport. Sedangkan dengan pemberi amplop, ia akan mengatakan bahwa tidak ada janji dan jaminan berita untuk tayang. Meskipun demikian, oleh koordinator amplop, yang biasanya juga rekan sesama wartawan, perkembangan berita akan selalu ditanyakan. Ketika sudah terbit, narasumber harus memberikan bukti tayang kepada koordinator tersebut untuk diberikan kepada yang punya acara. Istilahnya "*Mbijékké*".

3.2.1.4. Ekspektasi Profesi

3.2.1.4.1. Sikap dan Keyakinan pada Profesi

Narasumber yakin media massa cetak akan tetap bertahan meskipun saat ini menghadapi kondisi yang cukup sulit. Selama media cetak masih bisa memberikan berita yang berbeda dari media *online*, media cetak diyakini akan

tetap mendapat tempat bagi pembaca. Diperlukan wartawan profesional untuk dapat membawa media massa cetak menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Wartawan yang memiliki waktu cukup untuk mengumpulkan data dan melakukan konfirmasi langsung ke lapangan. Wartawan yang tidak terbebani tugas lain sehingga dapat berkonsentrasi menghasilkan berita berkualitas.

Namun demikian, disadari pula bahwa upaya bersama untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan tetap diperlukan. Upaya bersama-sama untuk mencari pemasukan bagi perusahaan, baik dari iklan maupun penjualan koran. Dalam hal mencari iklan, narasumber beranggapan bahwa sebenarnya tugas ini menjadi bagian AE. Hanya saja, di *Jawa Pos Radar Semarang* tidak memungkinkan jika hanya AE saja yang bekerja. Mencari iklan juga harus ia lakukan wartawan karena di *Jawa Pos* pusat, para wartawan diwajibkan mencari iklan. Ia merasa ada yang aneh jika di daerah, sebagai anak perusahaan, justru tidak mencari iklan. Bukan karena kondisi perusahaan, ia memaknainya sebagai aturan perusahaan. Narasumber menganggap kondisi perusahaannya masih baik-baik saja, bahkan ketika wartawan tidak mencari iklan. Kenyataan media massa hidup dari iklan tidak dapat ia tawar. Perusahaan media massa tidak mungkin dapat hidup hanya dengan berjualan berita saja.

3.2.2. Narasumber 2

3.2.2.1. Deskripsi Karir

3.2.2.1.1. Awal Karir

Narasumber merupakan lulusan S2 jurusan Filsafat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Pertama kali terjun di dunia jurnalisme sekitar tahun 1999. Tidak ada keinginan awal untuk menjadi wartawan. Dengan kata lain, masuk dunia jurnalisme karena ketidaksengajaan.

Narasumber mengawali karir sebagai wartawan ekonomi di media massa cetak *Jateng Pos*, media yang sebelumnya bernama *Meteor*. Tidak berlangsung lama di *Jateng Pos*, kurang lebih satu tahun, narasumber berpindah ke harian *Suara Merdeka*. Narasumber bekerja di media massa cetak *Suara Merdeka* mulai tahun 2000 hingga menjelang akhir tahun 2018. Di sela-sela menjalankan profesi di *Suara Merdeka*, narasumber melanjutkan studi S2 filsafat dan menamatkannya. Selain menjalankan tugas jurnalisme, narasumber juga mengajar sebagai guru agama di salah satu sekolah milik yayasan di Semarang.

3.2.2.1.2. Proses Karir

Narasumber ditugaskan sebagai wartawan ekonomi ketika melanjutkan karir di media massa *Suara Merdeka*. Setelahnya ia diberikan tugas untuk menulis liputan pada desk-desk yang lain. Hampir semua desk sudah ia jalankan selama belasan tahun bergabung di *Suara Merdeka*. Terakhir, narasumber ditempatkan pada bidang pendidikan kemudian di pemerintahan provinsi Jawa Tengah. Pada desk pendidikan, tanggung jawab narasumber adalah menulis berita seputar pendidikan di Jawa Tengah, termasuk pendidikan di kota Semarang sebagai ibukota provinsi.

Peliputan ini dilakukan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Selanjutnya di desk pemerintahan provinsi, narasumber bertanggungjawab mengulas isu-isu di pemerintahan provinsi Jawa Tengah. Hasil liputan narasumber diterbitkan pada halaman nasional.

Setiap hari, narasumber diwajibkan membuat 3 berita dengan minimal dua sumber berita agar berita yang dihasilkannya berimbang. Selama belasan tahun, narasumber memang lebih senang melakukan peliputan di lapangan. Ia lebih menyukai tantangan sehingga merasa lebih nyaman ketika terjun ke lapangan bersama rekan-rekan sesama wartawan. Pengalaman yang cukup banyak dan waktu yang lama sebenarnya bisa mengantarkannya menjadi redaktur, hanya saja ia memilih untuk tetap melakukan peliputan di lapangan.

3.2.2.2. Deskripsi Profesi

3.2.2.2.1. Definisi Profesi

Sebagai wartawan, narasumber diberikan tugas mencari berita. Narasumber wajib ke lapangan melakukan kegiatan wawancara untuk kemudian diolah menjadi berita dan dikirimkan ke redaksi. Berdasarkan tugas yang dilakukannya ini, narasumber mendefinisikan wartawan sebagai orang yang menjalankan tugas mencari dan mengolah berita. Wartawan dalam menjalankan tugas tidak terlepas dari kode etik jurnalisme dan harus ditaati. Kode etik, menurutnya adalah seperangkat rambu-rambu, pegangan bahkan semacam kitab bagi wartawan untuk memandu dalam menjalankan tugas jurnalisme. Kode etik merupakan aturan agar dalam menjalankan profesi, wartawan tidak merugikan pihak lain. Etika dipraktikkan mulai dari wawancara hingga penulisan berita. Etika juga merasuk

hingga pada pemilihan kata dalam menuliskan berita. Memegang teguh etika menjadi keharusan karena berkaitan erat dengan upaya mempertahankan kepercayaan publik. Keberlangsungan media massa dapat dikatakan berakhir ketika sudah tidak mendapatkan kepercayaan dari publik.

Beberapa hal penting terkait etika profesi yang harus ia lakukan adalah tidak membuat berita yang menuduh orang lain. Dalam hal ini konfirmasi menjadi hal yang wajib dilakukan wartawan. Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa konfirmasi masuk ke dalam kerangka kerja etis para jurnalis. Tanpa melakukan konfirmasi, jurnalis dianggap menyimpang dari etika dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya, masih terkait kerangka kerja etis, jurnalis juga dilarang menulis berita bohong. Berita harus dituliskan berdasarkan fakta. Wartawan harus menulis berita sejujur-jujurnya karena berita yang dihasilkan adalah untuk kepentingan publik.

3.2.2.2.2. Tantangan Profesionalisme

Perkembangan teknologi dirasa membuat respon pembaca media massa cetak menurun. Hal ini mulai dirasakan sejak tahun 2005-2007. Kondisi ini mengharuskan media massa cetak bekerja keras untuk dapat mempertahankan kelangsungannya. Terhadap bisnis, narasumber merasakan gempuran media massa *online* pada iklan yang turun drastis. Banyak pemasang iklan lebih memilih ke media *online* daripada cetak. Selain itu, pelanggan media massa cetak juga dirasakan semakin berkurang. Merespon kondisi ini, perusahaan media tempatnya bekerja mengambil langkah untuk terus melakukan perbaikan konten. *Suara Merdeka*, dalam hal ini, menyajikan pemberitaan dengan mengupas lebih

mendalam informasi mengenai kejadian/peristiwa maupun isu yang sedang berkembang. Perbaikan konten menjadi satu-satunya cara untuk dilakukan, karena awak media di tempatnya bekerja sadar, tidak akan bisa menandingi media *online* dalam hal kecepatan. Ini dilakukan sekalipun dinilai tidak berpengaruh banyak dalam persaingan media di pasar.

Selain pada bisnis media, pengaruh perkembangan teknologi juga terjadi pada kinerja wartawan. Narasumber melihat dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi. Kemudahan yang diberikan teknologi, membuat wartawan dapat bekerja lebih cepat. Dibandingkan dengan masa awal menjadi wartawan, saat itu narasumber harus ke kantor untuk menulis berita hasil liputan, sekarang cukup dari lokasi kejadian satu peristiwa wartawan ia bisa langsung mengetik bahkan mengirimkan berita ke redaksi. Wartawan lebih menghemat waktu dan lebih banyak kesempatan untuk melakukan koreksi terhadap berita yang dituliskan. Hanya saja ada dampak negatif yang dirasakan akibat perkembangan teknologi, yaitu membuat wartawan menjadi lebih malas. Melalui kemudahan yang diberikan, wartawan merasa tidak harus bertemu secara langsung dengan sumber berita ketika hendak melakukan wawancara. Wartawan merasa cukup melakukan wawancara melalui sambungan telepon atau bahkan melalui pesan singkat *WhatsApp* (WA). Cara ini dianggap sudah mewakili untuk melakukan upaya pencarian data.

”Zaman dulu wartawan dituntut untuk datang langsung ke lokasi, kini perkembangan teknologi telah memfasilitasi wartawan untuk meminta foto pada kenalan yang sedang berada di lokasi kejadian. Mencari foto dan wawancara, dulu tidak ada lewat WA”.

Perkembangan teknologi juga menuntut wartawan bekerja lebih keras. Wartawan media massa cetak, tidak dapat menulis berita yang sama dengan media massa *online*. Sudut pandang berbeda harus selalu terpikirkan oleh wartawan media massa cetak jika tidak ingin terjebak pada penulisan berita yang sama dengan berita di media massa *online*. Hal ini dinilai membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra.

3.2.2.3. Sikap Kompromi

3.2.2.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Berbagi Berita

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi wartawan untuk membagi berita kepada sesama wartawan lainnya. Praktik ini dialami narasumber sejak munculnya pesan elektronik atau e-mail sekitar tahun 2007. Hingga saat ini, narasumber masih sering berbagi berita dengan sesama wartawan media lain. Hal ini dilakukan ketika narasumber tidak sempat menghadiri acara atau terlambat karena banyaknya agenda liputan yang harus didatangi. Biasanya, oleh wartawan lain, dirinya diberikan rekaman wawancara atau bahkan berita yang sudah jadi. Kemudian ia akan mengolahnya sesuai dengan gaya penulisan media cetaknya. Tidak hanya menerima, narasumber juga memberikan berita hasil peliputannya kepada wartawan lainnya.

Mengenai berbagi berita ini, narasumber melakukannya dengan adanya kompromi atau kesepakatan antara yang memberi dan menerima berita. Untuk menghindari *kloning*, berita yang didapatkan dari rekan diolah kembali dengan bahasa sendiri. Berbagi berita ini, menurutnya harus dilakukan dengan adanya

kesepakatan bersama dan tidak menjadi persoalan karena terkait dengan terbatasnya waktu.

3.2.2.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Narasumber tidak diperkenankan mencari iklan oleh media tempat ia bekerja. Hal ini sudah berlaku sejak dulu. Ketika mendapatkan pesanan iklan, ia harus menyerahkannya langsung ke bagian iklan. Sejalan dengan keyakinannya bahwa sebisa mungkin wartawan tidak boleh mencari iklan. Ia menyadari bahwa iklan akan berpengaruh pada pemberitaan. Meskipun tidak secara langsung, pengaruh iklan muncul dalam bentuk masuknya opini wartawan pada berita yang ditulis. Independensi wartawan akan hilang dan kepentingan publik yang seharusnya dijaga akan terbeli oleh iklan.

Ketika ada kesempatan sekalipun, narasumber tetap tidak berkenan menerima iklan. Beberapa kali mendapat permintaan pasang iklan, ia mengarahkannya langsung ke bagian iklan. Tidak ada bagian pendapatan ketika ia menghubungkan pemasang iklan ke bagian iklan perusahaan. Hasil iklan, sepenuhnya menjadi pemasukan perusahaan. Mencari iklan dirasa tidak etis jika dilakukan oleh wartawan. Mencari iklan, menurutnya, tidak menjadi masalah ketika tidak mempengaruhi pemberitaan. Akan tetapi hal ini tidak memungkinkan.

Narasumber menilai, sejumlah media kurang tepat ketika menugaskan wartawannya terlibat dalam upaya pencarian iklan. Menurutnya bisa saja kegiatan mencari iklan ini akan membuat wartawan melanggar etika karena akan berdampak pada hasil tulisan. Bahkan, menurutnya, cara seperti ini dapat dikatakan pula meminta uang secara halus. Baginya, mencari iklan jika sebatas

hanya melobi saja tidak menjadi persoalan. Tindak lanjut atas lobi ini, kemudian diserahkan kepada bagian iklan. Ia melihat dan mengakui bahwa akses wartawan di lapangan lebih luas kepada calon klien iklan daripada bagian iklan. Mengenai pembagian bonus, dapat diberikan sesuai dengan kesepakatan. Dengan demikian, wartawan tidak setiap hari mencari iklan yang pada akhirnya mempengaruhi kewajibannya dalam menjalankan tugas jurnalistik.

3.2.2.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Wartawan menerima amplop dianggap sebagai hal wajar. Satu hal yang menjadi alasan kuat adalah mengenai gaji yang rendah. Meskipun beberapa wartawan sudah mendapatkan gaji sesuai setara Upah Minimum Regional (UMR), tapi masih ada pula wartawan yang mendapat gaji di bawahnya. Dengan gaji yang dinilainya tidak terlalu tinggi, wartawan harus menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk biaya operasional yang cukup besar karena mobilitas yang tinggi. Bagi yang belum berkeluarga, menurutnya tidak akan merasakan beratnya tanggungan. Namun, yang sudah berkeluarga akan berpikir ulang untuk menolak pemberian amplop yang selalu ia sebut sebagai uang transport.

Di *Suara Merdeka*, sebelum tahun 2007an, wartawan dilarang menerima amplop dari sumber berita dengan tujuan agar tidak mempengaruhi pemberitaan. Hanya saja, selepas tahun 2007 amplop menjadi hal yang lumrah untuk diterima. Saat ini, amplop dinilai tidak akan berpengaruh pada berita karena dianggap sebatas uang perjalanan/transport. Uang yang diberikan atas kesediaan wartawan meluangkan waktu untuk mendatangi undangan sumber berita. Kecuali suap yang jumlahnya besar, itu sangat dilarang.

Menurutnya, liputan dengan amplop bukan berarti berita harus terbit. Tidak ada jaminan berita untuk tayang dengan diterimanya amplop, sekalipun dalam hati tetap ada perasaan tidak enak ketika berita yang dituliskan tidak dapat tayang. Amplop, dalam hal ini, ia definisikan sebagai uang lelah, atau pengganti atas upaya meluangkan waktu dan meninggalkan keluarga. Ia menceritakan, pernah ada suatu perusahaan yang mengundangnya untuk liputan dan memberikan uang dalam amplop selepas acara. Saat menanyakan tujuan amplop diberikan kepadanya, oleh perusahaan tersebut ia mendapat jawaban bahwa amplop tersebut diberikan sebagai penghargaan atas diluangkannya waktu untuk menghadiri undangan.

3.2.2.4. Ekspektasi Profesi

3.2.2.4.1. Sikap dan Keyakinan pada Profesi

Melihat perkembangan yang terjadi di dunia media massa, narasumber berpendapat bahwa mau tidak mau media massa cetak memang harus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan. Media massa cetak harus mengikuti perkembangan teknologi, mengimbangi jalan media *online*. Tidak boleh berpegang pada cara-cara lama, namun tetap menonjolkan karakteristik media massa cetak dalam menerbitkan pemberitaan. Bagaimanapun, media cetak tidak dapat bersaing dengan *online* dalam hal waktu. Namun media massa cetak bisa melakukan sejumlah inovasi. Wartawan media massa cetak yang harus melakukan penyesuaian dengan ritme pekerjaan yang mulai berubah.

Tantangan memang dirasakan semakin berat. Namun demikian, narasumber menganggap bahwa penyesuaian dengan perkembangan tidak lantas membuat

wartawan meninggalkan aturan-aturan profesi. Profesionalisme menjadi hal utama yang harus dipegang untuk mempertahankan profesi jurnalis dalam kehidupan demokrasi. Bukan hanya masih memungkinkan, kode etik jurnalistik wajib untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan profesi mengingat tanggung jawab wartawan kepada publik dan wartawan hidup dalam satu sistem yang mana harus ada aturan agar sistem tersebut berjalan dengan baik.

3.2.3. Narasumber 3

3.2.3.1. Deskripsi Karir

3.2.3.1.1. Awal Karir

Narasumber adalah lulusan S1 Sosiologi dan saat ini sedang menempuh studi di magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Ia mengawali karir di media massa dari koran *Meteor* yang berkantor di Solo. Terhitung sudah lebih dari 17 tahun narasumber berkecimpung di dunia wartawan. Ia sempat menjadi redaktur di harian *Wawasan*, koran yang menjadi bagian dari kelompok *Suara Merdeka*. Kini, ia menjadi redaktur *online* di *Jateng Pos*, media massa bagian dari *Jawa Pos Group*.

Sejak kuliah, narasumber sudah terbiasa berkegiatan di lapangan sehingga menjadi wartawan dirasa sesuai dengan ketertarikannya. Hal lain yang membuatnya semakin yakin menjadi wartawan adalah kegemarannya membangun jejaring. Hingga saat ini, selain di dunia wartawan ia juga aktif di berbagai organisasi perempuan untuk menyalurkan kegemarannya.

3.2.3.1.2. Proses Karir

Tahun 2001 narasumber bergabung menjadi wartawan di harian *Meteor* dengan kantor di Solo. *Meteor* saat itu adalah koran kriminal bagian dari *Jawa Pos Grup*. Tahun 2002 narasumber ditugaskan untuk merintis pembukaan *Meteor Jogja* dan satu tahun berikutnya ia ditugaskan *Meteor Jogja* ke kantor Semarang. Beberapa bulan di *Meteor* Semarang, narasumber ditarik ke koran *Wawasan*, perusahaan yang menjadi bagian dari kelompok *Suara Merdeka*. Di *Wawasan*, narasumber bertahan dari 2003 hingga akhir 2017. Awal 2018 ia ditarik menjadi *Redaktur online* di grupnya *Jawa Pos*, yani *Jateng Pos*.

Pertama kali menjadi wartawan, *Meteor Solo*, narasumber ditugaskan sebagai wartawan kriminal. Kemudian, saat di Jogja, narasumber diberi tugas untuk meliput segala hal yang terjadi di daerah Sleman. Ia menjadi multi bit karena dalam satu kabupaten hanya ada satu wartawan. Mulai dari bidang pemerintahan, pengadilan, kepolisian dan yang lainnya ia tangani seorang diri. Bertanggung jawab di satu daerah, saat itu narasumber maksimal pukul 09.00 WIB harus sudah ke pemerintahan kabupaten, menuju ke bagian humas untuk mengambil *press release*. Pada pukul 12.00 WIB siang ia harus pindah ke Pengadilan Negeri (PN) karena sidang biasa digelar siang hari. Setelahnya, sekitar pukul 14.00 WIB, narasumber berpindah ke kepolisian. Hal ini terus dilakukan ketika bertugas di kabupaten Sleman. Sore harinya ia harus sudah ke kantor pukul 15.30 WIB untuk keperluan *scan* foto yang saat itu masih menggunakan film.

Hal yang sama dilakukan ketika narasumber menjadi bagian dari koran *Wawasan*. Hingga pada tahun 2014, narasumber diangkat menjadi redaktur koran

ini. Sebagai redaktur, narasumber bertugas melakukan penyuntingan berita yang ditulis wartawan. Dari sisi pekerjaan, ia menilai, lebih mudah ketika menjadi redaktur. Akan tetapi dari sisi tanggungjawab menjadi semakin besar. Redaktur harus memiliki penguasaan terhadap wartawan. Redaktur harus tahu apakah di lapangan wartawan benar-benar melakukan tugas peliputan atau sekedar menerima kiriman berita teman (berbagi berita). Redaktur juga dituntut kecerdasannya untuk mengasah kreatifitas wartawan sehingga berita wartawan menjadi layak untuk dikonsumsi publik, juga memenuhi pilar demokrasi sebagai fungsi kontrol terhadap kebijakan pemerintah.

3.2.3.2. Definisi Profesi

3.2.3.2.1. Deskripsi Profesi

Saat masih menjadi wartawan di lapangan, narasumber memiliki tugas mencari berita. Masa orientasi awal di *Meteor* memang menempatkan wartawan di lapangan, pada desk kriminal, selama 3 bulan. Pertama menjadi wartawan di Solo, narasumber harus melakukan tugas peliputan hingga pada tingkat polsek. Tren wartawan kriminal saat itu memang harus melekat pada setiap polsek sehingga kejadian apapun, dapat langsung diketahui wartawan. Berdasarkan pengalamannya, narasumber mendefinisikan wartawan sebagai orang yang bertugas melakukan peliputan di lapangan dan harus terjun secara langsung di lapangan. Wartawan dalam meliput berita harus memperhatikan prinsip *cover both side* atau dengan narasumber yang beragam. Hal ini, untuk mendukung fungsi media sebagai pilar ke-empat demokrasi.

Wartawan dalam menjalankan tugasnya harus memegang teguh etika. Narasumber menyebut ada Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang harus dijadikan sebagai pedoman. Kode etik akan menjadi batasan-batasan gerak wartawan untuk menjaga tindakan. Etika penting untuk diperhatikan karena wartawan tidak hidup sendirian di tengah masyarakat sehingga segala tindakannya harus terukur dan tertata. "Kode etik menjadi batasan gerak kita. Seperti ketika kita bicara, kan ada etikanya. Demikian juga wartawan. Sejauh dia menjalankan profesi, harus ditegakkan KEWI itu" jelasnya.

3.2.3.2.2. Tantangan Profesionalisme

Perkembangan media *online* dirasa sedikit demi sedikit menggerus bisnis media cetak. Orang yang sebelumnya sangat bergantung pada media cetak, kini beralih ke media *online*. Narasumber merupakan generasi peralihan yang merasakan eksisnya media cetak hingga media *online*. Meskipun hingga sekarang narasumber berlangganan media massa cetak/ koran, ia mengaku lebih nyaman megkonsumsi berita secara *online*. Menurutnya, membaca berita *online* menyediakan banyak kemudahan dibandingkan koran. Melalui media *online*, narasumber bisa mendapatkan berita di mana saja dan kapan saja. Media *online* memudahkannya karena tidak harus membuka lembaran koran dengan ukuran yang cukup besar. Selain lebih ringkas, beragam beragam jenis informasi bisa ia dapatkan melalui *gadget*.

Tantangan *online* disadari memang membuat perusahaan media massa cetak harus kerja lebih keras. Narasumber menjelaskan, basis media cetak adalah pelanggan sehingga yang menjadi tantangan adalah bagaimana merawat

pelanggan agar tidak beralih. Salah satu caranya, seperti yang saat itu ia lakukan adalah memasuki celah yang tidak dapat dimasuki media *online*. Melakukan pendekatan dengan komunitas pelanggan untuk memberikan informasi sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, mengupas sisi lain dari kejadian yang tidak tersentuh *online* juga menjadi keunggulan dari media cetak yang terus dipertahankan, seperti mengangkat berita *feature*.

3.2.3.3. Sikap Kompromi

3.2.3.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Berbagi Berita

Narasumber melihat ada yang berubah pada diri wartawan sekarang dibandingkan dengan zaman dulu. Ia melihat, banyak wartawan yang hanya mengandalkan berita dari rekan sesama wartawan. Kebiasaan seperti ini muncul sejak tahun 2008 ketika marak penggunaan *Blackberry Messenger* (BBM). Selain itu, yang ia amati adalah ketika menerima informasi, konfirmasi wartawan hanya dilakukan pada pimpinan instansi dan itu pun hanya dilakukan melalui telepon atau pesan singkat. Wartawan tidak turun ke lapangan untuk melakukan pengecekan data yang diperolehnya. Pernyataan dari kepala dinas atau dari anggota dewan sudah dianggap cukup untuk disajikan sebagai berita.

Sebelum era kemajuan teknologi, narasumber menceritakan, ketika mendapat informasi wartawan harus datang langsung ke lapangan untuk melihat sendiri kondisi di lapangan. Terlebih untuk kepentingan mendapatkan foto dan melakukan wawancara secara langsung dengan orang di lapangan. Setelah itu, data yang diperoleh dibawa untuk dikonfirmasi kepada mereka yang memenuhi syarat untuk memberikan konfirmasi. Dalam hal ini, konfirmasi

dilakukan ketika wartawan benar-benar mengetahui fakta di lapangan. Sekarang, jarang ada wartawan yang melakukan konfirmasi langsung ke lapangan karena kemudahan teknologi. Melalui kemudahan aplikasi *WhatsApp*, kini wartawan tidak harus ke lokasi untuk mendapatkan foto dan berita. Kelemahannya adalah dapat dipastikan foto yang didapatkan tidak akan sesuai dengan yang dibutuhkan, karena biasanya foto tersebut didapatkan dari warga (kenalan wartawan) yang sedang berada di lokasi kejadian.

Narasumber mempertanyakan apakah wartawan dengan cara kerja demikian pernah mengikuti uji kompetensi wartawan. Sebab jika pernah, tentu mereka akan turun ke lapangan secara langsung karena syarat membuat berita memang harus melalui konfirmasi langsung. Narasumber dalam hal ini memandang bahwa berbagi berita tidaklah etis dalam menjalankan tugas sebagai wartawan. Wartawan, sudah seharusnya turun langsung ke lapangan sehingga dapat mempertanggungjawabkan berita yang dituliskannya.

3.2.3.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Narasumber selain melakukan tugas kewartawanan juga mencari iklan. Kegiatan ini dilakukan sejak pertama kali menjadi wartawan. Baginya, ada sisi yang menggiurkan dari iklan di perusahaan media. Hal ini pula yang membuatnya harus melihat terlebih dahulu bagaimana pola kerja satu media massa mencari uang ketika ia hendak masuk ke perusahaan media tersebut.

Saat di *Meteor*, ia mengatakan bahwa perusahaannya selalu menjalankan manajemen terbuka. Setiap tahun, kepada karyawan, diperlihatkan margin perusahaan dan apa yang bisa dilakukan oleh wartawan. Hal ini membuat para

wartawan berpikir bagaimana bisa mendapatkan tambahan pendapatan dan satu-satunya cara adalah dengan ikut mencari iklan. Mencari iklan juga ia lakukan ketika masih menjadi bagian dari koran *Wawasan*. Ketika masih dalam posisi jaya, setiap iklan yang didapat ia akan memperoleh bagian sebesar 40 persen. Hal seperti ini dinilainya sangat menarik sehingga tidak heran jika saat itu para wartawan sangat semangat mencari iklan.

Mencari iklan dilakukan atas dasar kemauan sendiri. Melihat ada peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan, ia tidak membiarkan begitu saja. Ia melihat bahwa kondisi media massa saat itu masih stabil. Bukan kewajiban dari media massa tempat ia bekerja, tapi atas dasar kemauan sendiri untuk menambah pendapatan. Mencari iklan ia mulai dengan memanfaatkan sumber berita ketika bertugas di Sleman. Saat itu, relasi ke sejumlah kapolsek dan kapolres sangat banyak dan hal ini ia lihat sebagai kesempatan mendapatkan iklan.

Narasumber mengatakan bahwa dalam bertindak dirinya selalu mendasarkan pada alasan yang matang. Termasuk ketika ia memutuskan untuk turut mencari iklan. Satu prinsip yang ia pegang adalah memperoleh tambahan penghasilan dalam koridor tertentu yang tidak menciptakan tekanan kepadanya dalam membuat berita. Satu hal yang sangat ia hindari adalah ketika diberi iklan dengan syarat agar berita pemasang iklan tersebut tidak ditulis. Hal seperti ini, dikatakannya, sering terjadi. Meskipun menolak ketika diminta untuk tidak menulis berita, tidak menutup kemungkinan ketika ada klien iklan yang tersangkut kasus, berita yang ia tulis akan diubah menjadi lebih halus. Hal-hal

seperti ini menurutnya memang masih biasa dilakukan media, terutama di Jawa Tengah.

”Ini dapat disembunyikan dengan mempelajari semiotika. Tidak menampilkan hal yang tidak perlu ditampilkan melalui bahasa. Saya bisa dan biasa melakukan ini. Atau tetap menampilkan berita yang diminta untuk di-keep, tapi kita alihkan perhatian pembaca ke berita lainnya yang kita anggap lebih menarik”.

Narasumber sadar bahwa bagaimanapun media adalah industri. Ia mengibaratkan media sebagai sebuah mesin yang butuh bahan bakar, dalam hal ini bahan bakarnya adalah iklan, untuk dapat bergerak. Sebagai orang media massa, ia merasa bahwa harus tunduk pada nyawanya industri, yaitu iklan. Tidak menjadi persoalan ketika wartawan mencari iklan karena menurutnya wartawan adalah bagian dari industri itu sendiri. Ketika wartawan memiliki akses, sudah semestinya tidak melepaskan kesempatan bergitu saja. Hanya saja, ia menakankan bahwa wartawan harus tetap taat pada kaidah-kaidah untuk menjadi independen dan tidak hanya menjadi corong pemasang iklan.

3.2.3.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Narasumber tidak menolak pemberian amplop. Ia berpendapat bahwa tidak ada kaitannya dengan persoalan etis wartawan yang menerima amplop dari sumber berita. Menurutnya, amplop adalah idiom suap. Akan tetapi seringkali isi dari amplop tidak sesuai dengan kategori suap. Ia lebih senang menyebutnya sebagai uang transport atau uang jalan wartawan. Amplop, menurutnya, harus diartikan secara jelas, sekapasitas untuk apa amplop tersebut. Jika isi amplop adalah uang dalam jumlah besar yang kemudian mempengaruhi wartawan untuk tidak

memberitakan peristiwa, itu tidak boleh. Ia mencontohkan ketika ada sebuah institusi yang meminta untuk tidak diberitakan ketika tersandung kasus dan memberikan kompensasi atas permintaan tersebut, maka itu masuk ke dalam kategori suap. Dalam hal ini, suap hadir untuk mempengaruhi wartawan agar tidak memberitakan atau tidak menyampaikan kepada masyarakat kasus/peristiwa yang mampu memberikan akses negatif.

Amplop menurutnya tidak menjadi jaminan agar berita keluar karena sebatas sebagai uang bensin. Ia menekankan, jika amplop sebagai suap maka wartawan harus menolak. Akan tetapi jika hanya sebagai uang transport dan tidak mempengaruhi, maka diterima.

3.2.3.4. Ekspektasi Profesi

3.2.3.4.1. Sikap dan Keyakinan pada Profesi

Wartawan merupakan profesi yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Mengutip Warren Beatty, narasumber mengatakan bahwa semakin cerdas wartawan, maka akan semakin cerdas masyarakatnya. Wartawan menurutnya salah satu potret masyarakat. Jika wartawan tidak profesional dan kurang cerdas, maka asupan informasi yang diberikan kepada masyarakat juga tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Wartawan setiap saat harus meningkatkan kapasitas dan kemampuan. Selebihnya, wartawan juga harus terus menambah pengetahuan. Hal ini supaya tidak membuat wartawan terlihat kurang menguasai persoalan di hadapan sumber berita. Padahal, wartawan harus mampu bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kaum intelektual dengan masyarakat. Membuat masyarakat yang

sebelumnya tidak paham menjadi paham. Pada akhirnya, dengan kondisi apapun, wartawan harus tetap berpegang pada kode etik jurnalistik. Media massa akan tetap eksis ketika wartawan tetap memegang teguh kode etik jurnalistik, sebab media massa akan tetap hidup ketika masih mendapat kepercayaan dari masyarakat.

3.2.4. Narasumber 4

3.2.4.1. Deskripsi Karir

3.2.4.1.1. Awal Karir

Narasumber sudah menjadi wartawan sejak masih duduk di bangku kuliah semester tiga. Karir di media massa dimulai dari wartawan radio *Rasika FM*. Keputusannya memasuki dunia jurnalistik memang bermula dari ketertarikan pada kegiatan jurnalistik sejak awal masuk kuliah. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang saat itu ia tempuh, yakni S1 Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Semarang.

3.2.4.1.2. Proses Karir

Satu tahun menjadi wartawan di radio *Rasika*, narasumber kemudian berpindah ke koran *Meteor* sekitar tahun 2001. Di koran ini, narasumber diberikan tanggung jawab menjadi wartawan dengan tugas utama mencari berita. Hanya saja, karakteristik media yang ia masuki berbeda dengan media ketika awal mula ia menjadi wartawan. Ia harus menyesuaikan diri dengan mengubah kebiasaan menuliskan berita untuk radio menjadi media massa cetak/koran. Selama menjadi

wartawan di *Meteor*, narasumber sudah menjalankan tugas di semua desk. Narasumber juga sempat menempati posisi sebagai redaktur hingga akhirnya kini ia dipercaya menjadi pimpinan redaksi koran yang namanya sudah berganti menjadi *Jateng Pos*.

3.2.4.2. Definisi Profesi

3.2.4.2.1. Deskripsi Profesi

Wartawan, menurut narasumber, merupakan profesi mulia. Profesi wartawan melebihi tugas mencari, mengolah dan menyiarkan berita melalui media massa saja. Oleh sebab itu, wartawan diikat oleh kode etik jurnalistik dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik merupakan norma yang mengatur bagaimana wartawan harus bertugas sehingga tidak merugikan orang lain. Kode etik, menurut narasumber, merupakan hal yang sangat penting dan wajib ditaati.

Beberapa hal mendasar terkait etika jurnalistik, yang wajib untuk ditaati adalah konfirmasi secara langsung kepada sumber berita. Satu hal yang kini mulai banyak ditinggalkan wartawan. Saat ini, ia melihat banyak wartawan yang hanya membuat berita berdasarkan hasil peliputan rekan wartawan media lain atau dengan kata lain *copy paste*. Hal ini terkesan sepele namun memiliki dampak yang sangat besar karena bisa jadi akan menimbulkan persoalan ketika sumber berita tidak terima dengan pemberitaan yang muncul. Ia menegaskan, bisa dikatakan, wartawan yang *copy paste* tidak etis.

3.2.4.2.2. Tantangan Profesionalisme

Kemajuan teknologi membuat kehidupan media cetak menemui tantangan, utamanya soal kecepatan. Bahkan, dikatakan narasumber, media massa *online* sekalipun kini mulai kalah dari media sosial dengan konsep jurnalisme warga. Bermodalkan *smartphone*, warga bisa langsung mengabarkan kejadian di sekitarnya melalui media sosial, meskipun ia menyadari bahwa untuk hal seperti ini, data yang disajikan tidaklah lengkap.

Perkembangan media cetak sekarang memang cukup berat dengan adanya arus *online*. Publik dipermudah dalam mendapatkan informasi tanpa harus membeli koran. Melalui *gadget*, segala informasi yang dikehendaki bisa langsung didapatkan. Semua sudah disediakan media *online*. Namun demikian, narasumber tetap optimis bahwa media cetak akan tetap bertahan. Keyakinannya berdasar pada kondisi saat ini dimana ketika banyak media massa yang mulai goyang, *Jateng Pos* tetap bertahan dan masih mampu menunjukkan eksistensinya. *Jateng Pos*, mampu bertahan dan bahkan berkembang karena memiliki pangsa pasar tersendiri. Koran ini melakukan sejumlah strategi untuk mendongkrak jumlah penjualan koran. Salah satunya dengan menggarap komunitas.

Narasumber menyebutkan, saat ini menjual satu koran di pinggir jalan tidak semudah ketika koran menemui masa kejayaannya. Untuk itu, *Jateng Pos* mensiasati melalui kerjasama dengan instansi. Ia mencontohkan di *Jateng Pos* ada koran kelurahan, *Sekolah Hebat* dan beberapa bentuk kerjasama dengan pelanggan koran. Kepada para mitra ini, *Jateng Pos* memberikan ruang

pemberitaan sebagai timbal baliknya. Strategi ini justru menjadi pangsa pasar yang jelas bagi *Jateng Pos*.

Perubahan era bermedia sangat dirasakan narasumber, terutama saat ini segala macam informasi dapat berkembang jauh lebih cepat. Ia menilai, kualitas informasi juga menurun seiring perkembangan media massa *online*. Meski demikian, ia tidak melihatnya sebagai ancaman. Salah satunya karena media cetak mampu memberikan sajian data yang lebih lengkap. Ia memperkuat pendapatnya dengan mencontohkan banyaknya prediksi runtuhnya media cetak ketika media *online* berkembang. Kenyataannya, ia katakan, media cetak masih mampu bertahan. Bahkan, ia mengklaim perusahaan media cetak tempat ia bekerja merupakan salah satu perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat.

3.2.4.3. Sikap Kompromi

3.2.4.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Berbagi Berita

Terhadap tindakan berbagi berita, narasumber sangat tidak setuju. Sebagai penanggungjawab atas isi media massa yang dipimpinnya, ia menekankan bahwa wartawan harus terjun langsung dan mencari secara langsung berita yang mereka tulis. Ia menceritakan, sebelum berkembang media *online*, wartawan benar-benar mencari berita di lapangan. Hal yang kemudian sangat disayangkan dengan kemudahan teknologi adalah banyak wartawan yang tidak turun ke lapangan dan hanya menunggu kiriman berita dari rekan se-profesi dari media lain. Padahal, menurutnya, berita harus berdasarkan fakta dan harus digali dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan konfirmasi.

”Kemudahan teknologi membuat wartawan menganggap prosedur kerja jurnalistik sebagai hal sepele. Ini adalah hal yang buruk yang terkadang membuat narasumber komplain karena merasa tidak pernah diwawancarai tetapi namanya muncul di koran tertentu. Bukan karena desakan kecepatan, semua tergantung dari mental wartawan”.

Sejak media *online* memberikan kemudahan kerja, hal-hal yang sebelumnya dianggap mendasar mulai ditinggalkan oleh para wartawan. Hal-hal seperti ini, menurutnya, tidak mungkin dilakukan sebelum perkembangan teknologi, karena mereka harus mengetik sendiri dengan mesin ketik yang tidak bisa ditransfer kepada teman. Mengetik sendiri, dikatakannya, jauh lebih efisien daripada menunggu hasil ketikan teman.

Narasumber melihat bahwa kemudahan teknologi juga membuat wartawan jarang pergi ke kantor, sekalipun perusahaan mewajibkan seluruh karyawan untuk datang ke kantor. Mereka hanya mengirimkan berita melalui e-mail. Padahal wartawan yang tidak datang ke kantor akan menghambat rangkaian proses kerja jurnalistik. Terutama di bagian redaksi karena tidak dapat melakukan koordinasi dan melakukan pengecekan ulang atas berita yang ditulis wartawan. Wartawan wajib berada di sekitar editor sehingga ketika ditemukan tulisan yang kurang jelas bisa langsung dikoordinasikan antara editor dengan wartawan yang berada langsung di lapangan.

Narasumber menolak anggapan bahwa berbagi berita terjadi karena keterbatasan waktu. Di media massanya, sehari wartawan diwajibkan untuk menulis 3 berita dengan minimal 2 narasumber untuk menjaga keberimbangan. Dari segi waktu, 3 berita dengan dua narasumber bukan menjadi hal yang sulit

untuk dilakukan. Apalagi dengan teknologi saat ini, orang bisa wawancara via telepon.

3.2.4.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Salah satu hal yang dilakukan *Jateng Pos* untuk tetap bertahan di tengah persaingan dan serangan *online* adalah mendorong peningkatan pendapatan iklan. Caranya dengan melibatkan wartawan turut serta mencari iklan. Bukan hal baru di *Jawa Pos Grup* karena memang sudah sejak lama wartawan di media massa ini diperbolehkan mencari iklan. Narasumber mengatakan, kalau dulu wartawan hanya mencari berita saja, sekarang sudah tidak berlaku demikian. Wartawan diberikan kesempatan untuk mencari iklan karena dengan akses yang dimilikinya, wartawan lebih mudah mencari iklan daripada bagian iklan. Wartawan harus bisa mencari iklan karena akan memberikan tambahan pendapatan bagi wartawan tersebut. Setiap iklan yang didapat, wartawan akan mendapat bagian sebesar 20 persen.

"Apalagi di tengah ekonomi yang sulit saat ini, produk dan perekonomian seret, Alhamdulillah teman-teman kita dorong mencari iklan. Kalau tidak ya berat. Wartawan mencari iklan bukanlah kewajiban, akan tetapi kesempatan. Iklan merupakan kesempatan kepada wartawan untuk menambah pendapatan dengan cara yang resmi dan halal,"

Meskipun demikian diakuinya ada juga wartawan di *Jateng Pos* yang keberatan mencari iklan. Narasumber menganggap bahwa mereka hanya belum memahami filosofi mencari iklan. Kalaupun tahu, terlebih merasakan hasil dari iklan, mereka yang awalnya menolak akan menjadi lebih bersemangat. Seperti

dirinya yang pernah memperoleh pendapatan iklan terbanyak ketika masih menjadi wartawan di lapangan, di atas seratus juta dalam satu bulan.

Narasumber mengakui, bahkan pemasukan iklan di perusahaan lebih besar dari wartawan dibanding dari bagian iklan. Hal ini dikarenakan bagian iklan akan dihadapkan pada kesulitan terkait lobi dan kedekatan dengan narasumber. Berbeda dengan para wartawan yang menurutnya memiliki keunggulan dalam hal ini. Selain itu, terkadang klien iklan lebih senang pasang iklan melalui wartawan karena wartawan memiliki fasilitas untuk memberitakan kegiatan pemasang iklan.

Mencari iklan tidak menjadi persoalan karena narasumber memastikan tidak akan berpengaruh pada berita, sebesar apapun iklan yang didapatkan. Ia menekankan bahwa berita yang diproduksi wartawan haruslah sesuai dengan fakta dan ditulis secara berimbang. Dalam hal ini, bagian redaksi harus tegas dan sebisa mungkin membentengi agar iklan tidak mempengaruhi kualitas berita. Termasuk ketika ada kasus yang menimpa klien iklan, meskipun sudah ada kerjasama dengan *Jateng Pos*, berita tetap akan dimunculkan dengan apa adanya ketika peristiwa itu merupakan fakta hukum. *Jateng Pos* tidak berani membuat perjanjian untuk tidak memuat berita karena di media lain pasti akan keluar beritanya. *Jateng Pos* tidak khawatir pemuatan berita negatif akan membuat kerjasama terhenti. Narasumber yakin ketika media tetap kritis dan konsisten maka klien akan tetap terjaga. Akan tetapi ketika posisi tawarnya lemah, justru akan mudah dikendalikan.

3.2.4.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Mengenai amplop, *Jateng Pos* tidak memperbolehkan wartawan untuk menerimanya. Amplop dikhawatirkan akan mempengaruhi wartawan dalam menulis berita. Narasumber mengatakan, secara psikologis, amplop akan membuat wartawan ada perasaan tidak enak hati. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa di lapangan tetap saja ada oknum wartawan yang masih menerima amplop.

Kebijakan *Jateng Pos*, sumber berita diarahkan untuk memberikan amplop ke kantor dan menjadi berita berbayar daripada diberikan kepada wartawan. Ketika amplop diberikan kepada kantor, akan ada jaminan berita untuk diterbitkan. Hal ini tidak akan terjadi ketika diberikan kepada wartawan. Apapun istilah yang ditujukan pada amplop, karena ada yang menganggap bahwa amplop hanyalah sebagai uang transport wartawan, ia tetap mengarahkan untuk ke kantor. Ia mencontohkan, uang 200 ribu yang diberikan kepada wartawan, ketika diberikan ke kantor akan menjadi iklan resmi kecil-kecilan. Berbeda dengan iklan yang jumlahnya sangat besar, amplop dirasa lebih mempengaruhi pembuatan berita. Narasumber mengatakan, yang ada di pikiran banyak orang, iklan dengan jumlah besar akan lebih berpengaruh. Namun menurutnya, tetap saja amplop lebih besar pengaruhnya daripada iklan dari klien.

3.2.4.4. Ekspektasi Profesi

3.2.4.4.1. Sikap dan Keyakinan pada Profesi

Narasumber optimis dengan menggerakkan rekan-rekannya, serta sistem menggarap komunitas, media massa cetak akan tetap eksis. Ia juga menekankan

bahwa meskipun dalam kondisi yang dirasa cukup berat, para pekerja media harus tetap berpegang pada etika dalam menjalankan tugas profesinya. Ia berpendapat, dengan prinsip menulis berita berdasarkan fakta, pengaruh dari iklan dan amplop dapat diminimalisir.

Menurut narasumber, wartawan merupakan profesi mulia. Sehingga sudah seharusnya dan dalam kondisi apapun wartawan menjalankan tugas sesuai kode etik. Dengan demikian, nama wartawan tidak akan tercoreng akibat pelanggaran etik yang bisa saja berbuntut pada persoalan hukum. Ia berpendapat, media massa merupakan salah satu pilar demokrasi. Ketika profesi wartawan terkontaminasi, maka media massa tidak dapat berjalan sesuai fungsi. Narasumber berharap dengan sikap *Jateng Pos* dalam memproduksi pemberitaan, persoalan iklan dapat tetap berjalan tanpa mempengaruhi isi berita.

3.2.5. Narasumber 5

3.2.5.1. Deskripsi Karir

3.2.5.1.1. Awal Karir

Narasumber terjun di dunia jurnalistik sejak tahun 2012. Ia tidak pernah bercita-cita untuk berkarir di dunia wartawan, meskipun sempat terlintas keinginan menjadi wartawan saat masih duduk di bangku kuliah. Keinginan tersebut muncul ketika aktif bersama rekan-rekan aktivis. Dalam setiap kegiatannya, ia sering bersinggungan dengan wartawan. Saat itu, ia melihat bahwa profesi wartawan penuh tantangan menarik. Hanya saja, ketika lulus kuliah, keinginan itu hilang

karena yang terpenting menurutnya adalah memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan, apapun itu.

Selepas kuliah, narasumber menjalankan usaha di bidang *Event Organizer* di Purwodadi, Grobogan. Kegiatannya di *Event Organizer* dan aktif di sejumlah organisasi membuat jaringannya semakin terbuka. Oleh salah satu teman, saat itu ia diberi tawaran menjadi wartawan untuk wilayah Purwodadi. Tanpa pikir panjang, hanya dengan modal nekat, ia menerima tawaran menjadi wartawan *Warta Jateng* (Sebelum menjadi *Tribun Jateng*). Sekitar setengah bulan menjalani masa *training*, ia resmi menjadi wartawan pada Januari 2012. Saat itu *training* dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, membuat berita dan dikoreksi secara langsung setelah mengirimkannya. Ia menganggap proses menjadi wartawan mengalir begitu saja.

3.2.5.1.2. Proses Karir

Sejak awal, narasumber memang diposisikan dan difokuskan untuk menjadi wartawan media cetak. Pertama menjadi wartawan, status narasumber adalah sebagai kontributor dan tidak ada ikatan penuh dengan perusahaan. Gaji yang diperoleh berdasarkan banyaknya berita yang dikirim dan diterbitkan. Setelah berubah menjadi *Tribun Jateng*, ia harus mengikuti proses dari awal dan mengikuti seleksi dengan sejumlah tahapan, mulai dari memasukkan lamaran dan mengikuti sejumlah rangkaian tes. Sejak lolos dari rangkaian tes ini, narasumber diangkat menjadi karyawan tetap.

Selama menjadi wartawan di *Tribun Jateng*, narasumber secara umum sudah mengerjakan semua desk. Awal mula, April 2013 ia ditempatkan di

karesidenan Pati untuk menangani pemberitaan dengan fokus daerah Kudus ditambah 6 daerah lainnya yaitu Jepara, Pati, Rembang, Blora dan Grobogan. Pada tahun 2014, ia ditarik kembali ke Semarang untuk menjadi wartawan hukum. Sekitar dua tahun menjadi wartawan hukum, ia dipindahtugaskan menjadi wartawan liputan khusus (lipsus) dan setelahnya menjadi wartawan ekonomi. Tidak lama menjadi wartawan ekonomi narasumber ditugaskan menjadi wartawan kota Semarang.

Dalam sehari, ia diwajibkan mengirim satu berita untuk media cetak dengan memuat berbagai sisi atau *cover all side* dengan ketentuan minimal dari 3 orang sumber berita. Ia menjelaskan, satu wartawan hanya diwajibkan membuat satu berita media cetak, karena media massa cetak memiliki ruang yang terbatas. Satu berita *cover all side* yang harus dibuatnya adalah berita dengan nilai berita paling tinggi. Berita tersebut yang dikembangkan, digali dan diperdalam. Sedangkan kebutuhan halaman lainnya, akan dipenuhi berita *online* yang sekiranya sesuai. Kalaupun halaman masih kurang, biasanya redaktur berinisiatif mengambil berita kecil, berita dengan *news value* tidak paling tinggi, tapi informatif. Biasanya berita ini diambil dari *online Tribun Jateng*.

3.2.5.2. Deskripsi Profesi

3.2.5.2.1. Definisi Profesi

Narasumber mendefinisikan profesi wartawan sebagai pengawal kebijakan pemerintah. Apapun bentuk kebijakannya yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat umum, harus disuarakan oleh wartawan melalui pemberitaan. Selain

itu wartawan adalah jembatan, melalui berita, untuk menyampaikan informasi mengenai masyarakat yang membutuhkan perhatian dari pemerintah.

Seperti profesi lainnya, ia menekankan bahwa profesi wartawan juga diikat oleh kode etik jurnalisme. Ketika menjalankan tugas sesuai etika jurnalisme, jurnalis akan dihargai dan disegani oleh sumber berita. Ia berpendapat, etika jurnalisme sudah diatur secara umum. Hanya saja, perusahaan memiliki fokus tertentu untuk mengatur wartawannya dalam menjalankan tugas jurnalisme. Aturan ini berbeda antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Meskipun demikian, ia menggarisbawahi bahwa etika memang sangat penting untuk ditaati dalam menjalankan tugas jurnalisme. Persoalan etika lebih dari sekadar penampilan fisik. Etika terkait dengan perilaku yang perlu dijaga dalam menjalin hubungan dengan sumber berita.

3.2.5.2.2. Tantangan Profesionalisme

Awal mula menjadi wartawan, tahun 2012, kondisi media *online* belum seperti sekarang. Sempat ada anggapan di benaknya bahwa satu-satunya produk wartawan adalah berita yang muncul di media cetak. Saat itu hanya ada beberapa media *online* saja yang dianggap besar dan dapat dipertanggungjawabkan. Ia menyebut diantaranya adalah *detik.com* dan *kompas.com*. Media *online* yang menurutnya secara kredibilitas dan legalitas dapat dipertanggungjawabkan. "Pemahaman mengenai media *online* adalah bukan semua yang bisa diakses secara *online*, tapi yang secara legalitas bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga produk yang dikeluarkan pun dapat diuji," ujarnya.

Setelah *online* sudah menemui masanya, keberadaan media massa cetak mulai merasakan dampaknya. Hanya saja, ia mengatakan bahwa hal ini tidak terjadi di media massa tempatnya bekerja. Sejak berubah menjadi *Tribun Jateng*, semua wartawan didoktrin untuk bisa menjadi wartawan multiplatform. *Tribun Jateng* tidak hanya bergerak pada pemberitaan cetak saja melainkan juga pada produk digital. Pada versi digital, selain berita artikel *online* terdapat pula berita video yang dapat disaksikan melalui media sosial. Bahkan sekarang diperkuat dengan siaran langsung menggunakan akun media sosial yang terverifikasi perusahaan. Sedari awal para wartawan *Tribun Jateng* dibiasakan untuk bisa membuat berita kanal cetak maupun *online*. Sebisa mungkin, wartawan *Tribun Jateng* harus menguasai semuanya. Hasil karya jurnalis juga dinilai oleh perusahaan. Berita yang dikirimkan jurnalis dan terbit, baik untuk cetak maupun *online*, akan masuk ke dalam sistem yang dapat terekap dengan baik sesuai dengan kode masing-masing wartawan.

Bukan dalam hal berpacu dengan kecepatan, baginya tantangan yang muncul di era digital adalah bagaimana menyesuaikan produk yang dihasilkan dengan yang dibutuhkan serta diinginkan oleh konsumen media. Ia pernah membaca penelitian yang memprediksikan bahwa media massa cetak tidak akan bertahan lama dengan berkembangnya media massa *online*. Hanya dalam beberapa tahun, media cetak disebutkan akan tergantikan oleh media *online*. Salah satu alasannya adalah konsumen media cetak adalah generasi lama, sedangkan generasi milenial saat ini lebih cenderung memanfaatkan teknologi. Generasi milenial lebih senang mengonsumsi berita atau mencari informasi melalui

jaringan internet. Dengan demikian, yang menjadi tantangan adalah apakah wartawan, yang dalam pikirannya menganggap berita adalah hanya untuk diterbitkan di media cetak, bisa menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

”Karena konsep berita media cetak dan online berbeda. Di masa peralihan masih dipaksakan bentuk tulisan cetak dipaksa masuk online. Dampaknya pembaca generasi milenial merasa bosan. Karena konsep cetak yang masuk ke online otomatis akan menjadi tulisan yang panjang”.

Cara ini, menurutnya, tidak lain hanya memindahkan tempatnya saja dari koran ke media *online*. Padahal, berdasarkan pengalamannya, tidak seperti konsep media cetak, pemberitaan di media *online* tidak memerlukan narasi panjang. Hal terpenting dalam berita *online* adalah mudah dimengerti dan dipahami. Kalaupun berita kurang lengkap, akan dilengkapi pemberitaan lain yang tautannya akan dimasukkan dalam pemberitaan tersebut. Ketika wartawan tidak diajari menulis berita *online* sejak dini, akan menjadi kerepotan di kemudian hari. Ia berkeyakinan, ketika masa peralihan yang terjadi tidak diimbangi dengan penyesuaian maka dengan sendirinya wartawan akan hilang. Ia berharap wartawan menyesuaikan era digitalisasi melalui transformasi produk multiplatform. Hal ini, menurutnya, berlaku di dunia pasar. Ketika tidak bisa menyuguhkan berita sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembaca, otomatis pembaca akan meninggalkan media.

3.2.5.3. Sikap Kompromi

3.2.5.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Berbagi Berita

Meskipun juga melakukannya, narasumber menganggap bahwa berbagi berita tidak diperbolehkan. Sebab, wartawan harus memberitakan apa yang diketahui, dan apa yang didengar secara langsung. Ketika hanya mendapat lemparan berita dari rekan sesama wartawan, produk yang dihasilkan dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan. Mendapatkan berita dari rekan tanpa melihat fakta sesungguhnya sangat berpotensi besar mendatangkan masalah di kemudian hari. Narasumber menceritakan, tidak hanya sekali atau dua kali ia menjumpai sumber berita protes karena merasa tidak diwawancarai wartawan dari media tertentu tetapi nama dan pernyataannya muncul di pemberitaan media tersebut.

Menurutnya, yang diperbolehkan adalah berita lemparan dari rekan sesama wartawan dijadikan sebagai bahan awal untuk menggali informasi lebih dalam. Melakukan konfirmasi kepada sumber bersangkutan dan menambahkannya dengan sumber lainnya untuk melengkapi berita yang dihasilkan. Konfirmasi melalui telepon atau bertemu secara langsung dengan yang bersangkutan. Narasumber melihat praktik berbagi berita antara sesama rekan wartawan masih dilakukan. Ia tidak tahu betul alasan sejumlah wartawan yang masih melakukan praktik ini karena tentu akan berbeda dari masing-masing wartawan. Berdasar pengalamannya, ia menduga, bisa jadi karena ada kesibukan atau agenda liputan lain yang bersamaan sehingga tidak memungkinkan untuk berada di lokasi kejadian. Sementara berita tersebut ditunggu redaksi.

3.2.5.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Meskipun persaingan media cetak dengan media massa *online* semakin ketat, media tempat narasumber bekerja tidak memperbolehkan wartawan mencari iklan. Kebijakan pimpinan memang tidak memperbolehkan dan menurut informasi yang didapatkannya, wartawan dilarang mencari iklan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi tugas pokok dan fungsi sebagai wartawan yaitu mencari dan menulis berita.

Ketika wartawan diperbolehkan mencari iklan, dikhawatirkan akan ada tendensi ke arah tertentu yang kemudian mempengaruhi objektivitas berita yang dihasilkan. Menurutnya, mencari iklan sebenarnya tidak masalah ketika didasarkan pada kebijakan dari masing-masing kantor. Jika kantor memperbolehkan wartawan mencari iklan, maka tidak menjadi persoalan. Menurutnya, setiap kantor memiliki alasan yang berbeda-beda, sesuai dengan pedoman yang dimiliki ketika mengambil keputusan boleh atau tidaknya wartawan mencari iklan.

”Meskipun menjadi kebijakan masing-masing kantor, secara umum wartawan tidak semestinya mencari iklan, karena memang bukan tugas dan fungsi wartawan untuk mencari iklan. Tugas wartawan yang notabene adalah jurnalis adalah mencari berita, bukan mencari iklan.

3.2.5.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Dibanding gaji dengan media lainnya di Jawa Tengah, narasumber mengakui bahwa gaji di media tempat ia bekerja lebih baik. Meskipun dengan tuntutan yang lebih banyak, ia menganggap gaji yang didapatkan cukup sebanding karena ia

juga masih mendapatkan tambahan yang lain di luar gaji pokok. Berdasarkan gaji yang didapatkan, ia menilai bahwa beberapa wartawan yang menerima amplop dengan alasan karena rendahnya gaji, kurang tepat. Alasan ini tidak boleh digunakan untuk menerima amplop karena ketika memutuskan menjadi wartawan, siapapun sudah menyerahkan diri untuk masuk ke dunia wartawan. Kalaupun gajinya dirasa tidak mencukupi, mestinya dari awal tidak masuk ke media tertentu yang memberikan gaji minim. Artinya, memang banyak alasan yang digunakan sejumlah wartawan untuk menerima amplop dari narasumber.

Satu hal yang menurutnya penting untuk diperhatikan adalah ketika menerima amplop jangan sampai ada tendensi apapun dalam mencari dan membuat berita. Seringkali, sumber berita memberikan amplop karena memang menginginkan agar berita mereka muncul di media massa. Padahal, ada banyak hal yang menyebabkan berita tidak bisa tayang di media massa. Utamanya, ruang pada media massa yang membuat berita dari wartawan harus melalui proses seleksi.

Narasumber juga menerima amplop. Ia mengaku ada rasa tidak enak hati ketika berita yang ditulisnya tidak dapat muncul di koran. Kepada sumber berita yang memberikan amplop, ia mengatakan bahwa ia tidak dapat menjanjikan berita yang ditulisnya tayang, namun ia tetap membuat berita hasil wawancaranya di lapangan. Karena tayang atau tidak, itu menjadi kewenangan dari redaktur. Tugas wartawan di lapangan hanya mencari dan menuliskan, bukan menerbitkan.

Dalam hal menerima amplop, bagi narasumber secara pribadi, sepanjang tidak mempengaruhi objektivitas berita dan tidak ada tendensi apapun, tidak

menjadi persoalan. Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa seperti halnya iklan, kebijakan masing-masing kantor berbeda satu sama lain yang selanjutnya. Atas kebijakan ini, tergantung bagaimana masing-masing wartawan menyikapinya. Ia tekankan, yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah ketika wartawan orientasinya justru hanya mencari amplop, bukan mencari berita. Padahal, sebaliknya, tugas pokok wartawan adalah mencari dan menulis berita, bukan mencari amplop.

”Kalau ada wartawan media A menerima, tentu dia ada alasan tertentu. Misalkan saja kantor memperbolehkan, silakan. Misal lagi, jika tidak diterima narasumber merasa tersinggung atau bagaimana. Tentu ada faktor-faktor di luar yang kemudian membuat dia harus menerimanya”.

3.2.5.4. Ekspektasi Profesi

3.2.5.4.1. Sikap dan Keyakinan pada Profesi

Pada kondisi saat ini, narasumber masih berkeyakinan akan eksistensi media massa cetak, meskipun ada penelitian yang mengatakan bahwa media massa cetak akan segera menemui massa senjanya. Optimisme ini salah satunya dikarenakan media massa tempat ia bekerja sudah menerapkan konsep multiplatform dengan konten yang variatif. Selain tulisan untuk media cetak dan *online*, Tribun Jateng juga menyajikan pemberitaan konsep video yang bahkan disampaikan melalui laporan langsung. Meskipun sedari awal narasumber diposisikan untuk menjadi wartawan media cetak, ia juga memiliki kewajiban membuat berita *online*. Sebagai wartawan cetak, ia memiliki target pokok mengisi berita cetak, yaitu satu

berita multi angle, *cover all side* dengan minimal 3 sumber berita . Hanya saja, ia juga mendapat target *online* minimal 5 berita setiap harinya.

Narasumber menekankan, kondisi yang ada saat ini tidak menjadi alasan bagi wartawan untuk mengesampingkan etika dalam menjalankan profesinya. Mengenai persoalan etika, ia melihat bahwa hal ini tergantung masing-masing individu. Saat ini, menurutnya, masih memungkinkan bagi wartawan untuk menjalankan tugas dengan tetap memegang teguh etika. Bukan hanya memungkinkan, tapi wartawan memang harus menajaga etika dalam menjalankan tugasnya. Terlebih saat ini pandangan terhadap wartawan sudah bergeser kepada hal negatif. Ketika wartawan tidak memperhatikan etika dalam menjalankan tugas, dikhawatirkan nama besar wartawan akan hancur. Profesi jurnalis harus tetap dijunjung dengan mempertahankan etika. Tidak ada alasan apapun untuk mengesampingkan etika, termasuk pendapatan wartawan. Baginya, jurnalis bukanlah sebuah pekerjaan. Lebih dari itu, menjadi jurnalis adalah sebuah panggilan jiwa.

3.3. Gabungan Deskripsi Tekstural Individu

3.3.1. Deskripsi Karir

3.3.1.1. Awal Karir

Hampir semua narasumber mengawali karir di dunia jurnalistik setelah lulus dari pendidikan tinggi. Mereka lulus dari latar belakang yang berbeda. Ada yang dari *Public Relation*, Sosiologi, Filsafat dan Ilmu komunikasi. Satu narasumber lulus dari jenjang pendidikan Diploma dan saat ini masih menempuh pendidikan

sarjana ilmu komunikasi. Satu narasumber sedang menempuh studi S2 ilmu komunikasi dan ada satu narasumber lainnya sudah menyanggah gelar magister filsafat.

Rata-rata dari para narasumber tidak memiliki keinginan awal untuk menjadi wartawan. Keputusan terjun di dunia jurnalisme bermula karena ketidaksengajaan dan tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan. Ada yang karena mendapat kesempatan berkarir sebagai wartawan kemudian mengambilnya. Meski demikian, ada juga yang memilih untuk menjadi wartawan karena memang keinginan sejak kuliah. Narasumber ini bahkan sudah mengawali karir di dunia jurnalistik sejak masih duduk di bangku kuliah semester tiga.

Setelah benar-benar terjun di dunia wartawan, para narasumber merasa nyaman hingga menjalainya selama belasan tahun. Terdapat narasumber yang saat ini menduduki posisi tertinggi keredaksian di media massa tempat ia bekerja. Ada juga narasumber yang harus berpindah media karena perusahaan media dirasa sudah tidak mampu menghidupinya. Selain itu ada pula narasumber mengambil langkah yang dianggap realistis dan memutuskan berpindah di media *online* meskipun sudah hampir 18 tahun bertahan koran yang sempat merajai koran-koran di Jawa Tengah.

3.3.1.2. Proses Karir

Rentang waktu para narasumber bekerja di media massa berbeda satu sama lainnya. Ada yang sudah bekerja di media massa selama kurang lebih 8 tahun dan ada pula yang sudah hampir 18 tahun menjadi wartawan. Waktu yang cukup panjang ini membuat para narasumber merasakan asam garam kehidupan di dunia

jurnalisme, terutama di media massa cetak. Hampir semua narasumber sudah merasakan seluruh desk peliputan selama menjadi wartawan. Dalam waktu yang cukup panjang ini, ada narasumber yang hingga kini masih menjalankan tugas sebagai wartawan, ada yang diangkat menjadi redaktur dan ada pula yang sudah menduduki posisi puncak keredaksian. Meskipun demikian, hampir semua narasumber masih melakukan tugas peliputan berita di lapangan, terutama ketika ada kejadian yang dianggap penting atau acara dari relasi.

Karir semua narasumber diawali dari menjadi wartawan di lapangan dengan tugas menuliskan berita berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pengalaman di lapangan ini yang menjadi sekolah bagi para narasumber untuk mengasah kemampuan sebagai wartawan selain pelatihan yang diadakan oleh masing-masing kantor. Pengangkatan menjadi redaktur, umumnya terjadi ketika wartawan sudah dianggap matang dan sudah cukup lama bekerja. Satu narasumber bisa menjadi redaktur membutuhkan waktu hampir 14 tahun.

3.3.2. Deskripsi Profesi

3.3.2.1 .Pemaknaan Profesi

Tugas para narasumber ketika menjadi wartawan adalah melakukan peliputan berita, mengolah dan mengirimkannya ke redaksi untuk dilakukan penyuntingan dan diterbitkan, jika memang layak diterbitkan. Hampir semua narasumber sepakat dengan definisi wartawan berdasar tugas ini. Wartawan juga dianggap menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah dan pengawal kebijakan pemerintah untuk masyarakat. Tidak hanya semata-mata sebagai sebuah pekerjaan, satu narasumber menganggap bahwa wartawan adalah profesi yang

mulia. Terutama karena tugas dan fungsinya sebagai media massa yaitu memberikan pendidikan dan sebagai pilar ke-empat demokrasi. Wartawan bahkan menjadi pilihan hidup yang membuat mau tidak mau harus dijalankan sesuai aturan yang berlaku.

Semua narasumber meyakini pentingnya kode etik jurnalistik untuk ditaati wartawan. Taat pada kode etik jurnalistik ditujukan untuk menjaga marwah dari profesi jurnalis. Ada narasumber yang mengatakan bahwa kode etik adalah pedoman dalam bertingkah laku, ada pula yang bahkan menganggap kode etik layaknya kitab yang harus dipegang teguh oleh para wartawan. Secara pasti, para narasumber meyakini bahwa tugas wartawan harus dijalankan dengan berpegang teguh pada kode etik jurnalisisme.

3.3.2.2. Tantangan Profesionalisme

Seiring berjalannya waktu, terutama dengan perkembangan media *online*, para narasumber merasakan perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan jurnalisisme. Proses kerja kewartawanan menjadi sangat berbeda dibanding sebelum muncul media dalam jaringan (*daring*). Hingga muncul anggapan bahwa pedoman-pedoman yang dulu wajib dipegang, kini sudah mulai dilupakan. Hingga pada akhirnya mencari berita bukanlah dilandasi tanggung jawab memenuhi kebutuhan informasi dengan tanggung jawab kepada publik namun karena tuntutan perusahaan untuk memenuhi target.

Sejumlah nilai mendasar yang dirasa mulai ditinggalkan di tengah perkembangan media massa *online* adalah disiplin verifikasi. Kemudahan teknologi membuat sejumlah narasumber hanya menerima kiriman berita dari

rekan sesama wartawan untuk kemudian diolah kembali. Kemudahan teknologi membuat wartawan tidak terjun langsung ke lapangan menyaksikan secara langsung peristiwa yang akan dilaporkannya dalam bentuk berita.

Persaingan ketat akibat perkembangan teknologi juga membuat wartawan dituntut kerja ekstra dalam waktu terbatas. Selain harus menulis berita yang berbeda dengan yang sudah dituliskan media massa *online*, ada pula dari mereka yang ditugaskan untuk mengisi rubrik *online*. Kondisi ini kemudian menjadi alasan wartawan media massa cetak meninggalkan disiplin jurnalisme. Dalam hal ini, ada redaksi yang menganggap cara kerja ini sebagai hal yang wajar. Salah satu narasumber ketika tidak mendapatkan berita suatu kejadian, oleh redaksi ia diminta untuk meminta berita ke teman yang berada di lokasi kejadian. Semua narasumber membenarkan bahwa berbagi berita dengan sesama wartawan memang terjadi dalam kehidupan jurnalisme saat ini. Bahkan, hampir semua narasumber pernah melakukannya.

3.3.3. Sikap Kompromi

3.3.3.1. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Berbagi Berita

Keterbatasan waktu menjadi alasan wartawan untuk menulis berita melalui kerjasama dengan rekan wartawan lain media. Melalui berbagi berita, wartawan bisa memenuhi target beritanya yaitu per hari harus mengirimkan 3 berita untuk media cetak dengan minimal 2 sumber berita yang dianggap kompeten.

Sebagian narasumber tidak setuju dengan tindakan wartawan berbagi berita karena menurutnya wartawan harus terjun secara langsung ke lapangan karena membuat wartawan tidak dapat mengkonfirmasi 'kebenaran' berita yang mereka

tuliskan. Namun demikian, ada pula narasumber yang menganggap berbagi berita boleh saja dilakukan wartawan sejauh wartawan percaya terhadap siapa yang memberi berita. Jika perlu, wartawan harus mengkonfirmasi ulang berita yang didapatkannya, terlebih menambah dengan sumber berita lain untuk melengkapinya. Satu narasumber mengemukakan bahwa berbagi berita tidak menjadi persoalan jika yang dibagikan adalah berita positif dan sekiranya tidak akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Justru dengan dimuatnya berita, sumber berita akan merasa diuntungkan karena terbantu melakukan publikasi. Hanya saja, jika berita kasus, wartawan menurutnya harus konfirmasi langsung ke lapangan, sebab untuk berita kasus rawan terhadap persoalan hukum. Wartawan mencari aman dengan melakukan konfirmasi langsung ke lapangan jika memang dia harus membuat berita tersebut.

Kondisi ini dinilai oleh para narasumber sebagai tantangan para jurnalis dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terutama berkaitan dengan etika. Sebagian narasumber menganggap berbagi berita tanpa terjun langsung ke lapangan tidak diperbolehkan secara etika. Narasumber mempertanyakan kinerja wartawan yang seperti ini dengan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi. Tidak datang langsung ke lapangan dinilai sangat rawan terhadap komplain dari sumber berita yang merasa tidak diwawancarai tetapi namanya muncul di media.

3.3.3.2. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Mencari Iklan

Kondisi media massa cetak yang semakin sulit memang memaksa untuk bekerja ekstra demi mempertahankan roda bisnisnya. Akses wartawan kepada sumber

berita kemudian dimanfaatkan untuk mempermudah mencari iklan. *Jawa Pos* grup memperbolehkan wartawan mencari iklan, selain melaksanakan tugas mencari berita. Bahkan satu narasumber diberikan target untuk memenuhi iklan perusahaan. Tidak hanya *Jawa Pos* grup, koran lainnya ternyata juga memperbolehkan wartawan mencari iklan. Hanya saja, sifatnya adalah memperbolehkan untuk menambah penghasilan.

Terhadap iklan, sikap narasumber ada yang menganggap sebagai peluang, ada yang menganggap bahwa mencari iklan adalah aturan, ada pula yang menganggap bahwa mencari iklan bukan tugas wartawan. Untuk yang pertama, narasumber yang menganggap sebagai peluang mendasarkan pada kenyataan bahwa pendapatan wartawan yang tidak terlalu besar. Bagi mereka, mencari iklan menjadi kesempatan untuk menambah pendapatan. Dengan ijin perusahaan, apa yang mereka lakukan dinilai diperbolehkan. Narasumber bekerja di perusahaan media massa, ketika medianya memperbolehkan, berarti mereka tidak melakukan pelanggaran. Mencari iklan, selama tidak mempengaruhi kerja jurnalistik dinilai narasumber tidak menjadi persoalan.

Wartawan mencari iklan oleh narasumber juga dinilai sebagai tuntutan zaman. Di dalam kondisi media massa cetak yang terancam dengan keberadaan *online*, wartawan mau tidak mau harus membantu perusahaan untuk menambah pendapatan. Terlebih jangkauan wartawan lebih luas dibandingkan AE. Wartawan lebih memiliki banyak kenalan dan memiliki fasilitas menerbitkan pemberitaan dibandingkan AE yang hanya sekedar menawarkan iklan. Sekalipun

menjanjikan servis berita, AE tidak dapat memberikannya secara langsung dan untuk hal ini biasanya menugaskan wartawan.

Narasumber yang menganggap wartawan mencari iklan sebagai aturan perusahaan, pada dasarnya ia merasakan bahwa sebenarnya tindakan ini kurang pas. Meskipun terkadang ia merasa senang ketika mendapat bonus dari iklan yang didapatkan, namun pekerjaan ini secara umum dinilai menguras tenaga karena harus menjalankan sejumlah pekerjaan secara bersamaan. Untuk yang terakhir, narasumber tidak setuju dengan wartawan mencari iklan karena memang tugas wartawan adalah mencari berita. Bagaimanapun, iklan akan memberikan pengaruh pada berita yang dituliskan wartawan. Ketidaksetujuan narasumber bahkan diungkapkan dengan mengatakan bahwa wartawan mencari iklan sama saja dengan meminta uang secara halus. Menurutnya, tidak semestinya wartawan mencari iklan. Narasumber memaklumi ketika wartawan melakukan lobi, karena jaringan wartawan lebih luas dibandingkan bagian iklan. Hanya saja untuk eksekusi lebih lanjut sebaiknya diserahkan kepada bagian iklan. Hal ini untuk menjaga independensi wartawan dan untuk menjamin kepentingan publik untuk mengetahui informasi yang sebenar-benarnya.

3.3.3.3. Kompromi terhadap Tindakan Wartawan Menerima Amplop

Mengenai perilaku wartawan menerima amplop, ada narasumber yang tidak mempersoalkan, ada pula yang tidak setuju. Hanya saja, hampir semua narasumber setuju dan menerima amplop. Rata-rata narasumber yang tidak mempersoalkan tindakan ini, mereka mencoba mendefinisikan bahwa amplop bukan termasuk suap. Pemberian dari sumber berita ini hanya sebagai tanda

terimakasih. Ungkapan terimakasih karena sudah meluangkan waktu untuk memenuhi undangan sumber berita.

Narasumber menganggap bahwa amplop yang diberikan sangat berbeda dengan suap yang mengharuskan wartawan harus/ tidak harus memuat berita. Beberapa narasumber memang merasa bahwa ketika ada uang transport, mereka harus membuat berita termuat. Bahkan biasanya koordinator pemberi amplop mengabsen satu per satu wartawan apakah berita sudah ditayangkan atau belum. Berita yang sudah tayang, biasanya harus diserahkan bukti tayangnya kepada koordinator untuk dilaporkan kepada pemberi amplop.

Penghasilan wartawan menjadi alasan wartawan menganggap pemberian amplop dari sumber berita, tidak menjadi persoalan untuk diterima. Meskipun hampir dari semua narasumber menyadari bahwa diterimanya amplop sedikit banyak akan mempengaruhi kinerja wartawan dalam menulis berita. Narasumber merasa tidak enak hati jika berita yang ada uang transportnya, dengan jumlah cukup besar, tidak terbit. Tentu dengan uang transport yang diberikan, narasumber tahu bahwa dirinya tidak bisa menuliskan hal negatif dari pemberi amplop. Sekalipun tidak ada nilai berita, acara dengan amplop akan masuk ke dalam daftar berita yang dituliskan para narasumber.

Satu narasumber tidak setuju jika wartawan menerima amplop. Ia khawatir amplop akan mempengaruhi wartawan dalam menuliskan berita. Daripada diberikan kepada wartawan, ia meilai agar amplop lebih baik diberikan kepada kantor media massa. Ada jaminan bahwa berita akan ditayangkan. Meskipun tidak setuju dengan wartawan menerima amplop, narasumber ini memperbolehkan

wartawan untuk mencari iklan. Narasumber justru menganggap bahwa iklan tidak berpengaruh banyak pada penulisan berita wartawan. Narasumber memberikan alasan bahwa redaksi harus diperkuat untuk bisa memperkecil pengaruh yang terjadi.

3.3.4. Ekspektasi Profesi

3.3.4.1. Sikap dan Keyakinan Terhadap Profesi

Hampir semua narasumber memiliki sikap positif terhadap profesi jurnalis. Dalam kondisi apapun, mereka menganggap bahwa profesi harus dijalankan berdasarkan etika. Para narasumber berkeyakinan, etika penting untuk dipertahankan karena berkaitan dengan kepercayaan publik. Lebih jauh, etika akan mengatur kerja wartawan sehingga di lapangan tidak mengganggu keberadaan orang lain. Dengan demikian, fungsi media massa dapat berjalan dengan baik ketika wartawan menjalankan tugas sesuai dengan etika

Para narasumber mencoba mendefinisikan ulang atas tindakan mereka yang sebenarnya disadari akan mempengaruhi kinerja jurnalistiknya. Beberapa narasumber merasakan dilema ketika tuntutan perusahaan berlawanan dengan apa yang ada pada keyakinan hatinya. Ada narasumber yang menganggap berbagi berita diperbolehkan, ada yang menganggap hal itu dilarang. Ada narasumber yang mengatakan bahwa iklan akan mempengaruhi media, ada yang berpendapat bahwa sebisa mungkin akan meminimalisir dampak iklan pada pemberitaan. Ada yang menganggap bahwa amplop tidak terkait dengan etika, ada yang menganggap bahwa amplop akan mempengaruhi berita. Hanya saja, ketika

mereka mendapatkan tambahan penghasilan dari iklan, maupun amplop, mereka akan mensyukurinya.

Pada dasarnya, para narasumber memiliki definisi masing-masing atas tindakan yang mereka dan perusahaan mereka lakukan, berbagi berita, mencari iklan dan menerima amplop. Meskipun demikian, semua narasumber sepakat bahwa dalam menjalankan profesinya, wartawan harus berpegang teguh pada etika.

3.4. Deskripsi Struktural Individu

Pada bagian ini, dipaparkan bagaimana narasumber memaknai pengalamannya. Pengalaman unik narasumber terkait etika jurnalistik selama menjalankan tugas wartawan di tengah persaingan media massa. Berbeda dengan deskripsi tekstural yang tampak pada teks, deskripsi struktural merupakan deskripsi pengalaman narasumber yang tersembunyi, namun dapat diamati oleh indera. Deskripsi struktural menggambarkan jawaban dari pertanyaan *bagaimana* yang akan menjelaskan pertanyaan *apa* dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994: 135).

3.4.1. Narasumber 1

3.4.1.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Narasumber sadar bahwa etika menjadi pedoman dalam menjalankan tugas jurnalisme. Ia juga paham mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait etika, berbekal pengetahuan jurnalisme yang ia dapatkan selama kuliah. Sebisa mungkin ia menjalankan tugas wartawan sesuai aturan profesi.

Beberapa hal yang menjadi keyakinannya, terkait dengan etika jurnalistik, adalah bahwa wartawan tidak diperkenankan menggunakan data wartawan lain untuk membuat berita. Wartawan harus turun langsung ke lapangan untuk menggali data dari suatu peristiwa. Wartawan juga tidak diperbolehkan menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita. Hal ini dilakukan agar tidak mempengaruhi penulisan berita. Wartawan, selanjutnya, juga tidak diperkenankan turut mencari iklan karena tugas wartawan adalah mencari dan menuliskan berita.

Hanya saja, dalam praktiknya, seringkali narasumber menemui beberapa kondisi yang membuatnya mau tidak mau harus melakukan tindakan yang sebenarnya diyakini tidak boleh dilakukan wartawan. Tindakan tersebut adalah menulis berita berdasar hasil wawancara wartawan lain. Tindakan ini bahkan sudah dianggap sebagai hal lumrah karena terlampau sering dilakukan. Bahkan ketika tidak mendapat berita, ia akan meminta kiriman dari wartawan lain untuk kembali mengolahnya. Narasumber menganggap hal ini sebagai hal biasa karena desakan kondisi yang tidak memungkinkannya untuk menjalankan tugas wartawan secara maksimal. Selain mencari berita, narasumber juga diwajibkan untuk mencari iklan.

Termasuk dalam hal amplop, kini narasumber menganggap bahwa amplop dapat diterima wartawan. Berdasar pengalamannya, narasumber akan berhadapan dengan anggapan negatif dari wartawan media lainnya ketika menolak pemberian amplop. Anggapan negatif ini muncul karena amplop sudah dianggap seperti budaya dalam kegiatan peliputan di kalangan wartawan. Seiring berjalannya waktu, ia pun menganggap bahwa amplop sudah menjadi hal yang biasa dalam

kegiatan peliputan berita. Bahkan, tidak jarang ia mengharapkan agenda liputan yang ada amploponya ketika sedang membutuhkan tambahan uang. Narasumber kemudian mencoba mengatasi rasa bersalahnya dengan menanamkan dalam pikiran bahwa amplop tidak menjadi persoalan untuk diterima sepanjang ia tidak memintanya. Namun demikian, persoalan akan kembali ia hadapi ketika berita dengan amplop yang ia buat tidak mendapatkan ruang pada koran.

Dalam hal mencari iklan, disadari betul oleh narasumber bahwa kegiatan ini akan mempengaruhi kinerja sebagai wartawan. Pertama, wartawan tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mendapatkan pemberitaan berkualitas, sebab dalam satu waktu wartawan harus melakukan sejumlah pekerjaan secara bersamaan. Wartawan harus memasukkan proposal iklan, mengawal proposal yang diajukan hingga setelah mendapat persetujuan harus melakukan penagihan setelah iklan termuat. Ia juga masih harus melakukan penyetoran pembayaran iklan ke kantor. Sejumlah rangkaian pekerjaan ini dilakukan di samping kewajiban mencari berita setiap harinya.

Narasumber menceritakan bahwa iklan juga mempengaruhi bagaimana berita dimuat. Berita sebagus apapun, redaksi akan mengutamakan iklan atau berita berbayar. Berita iklan bahkan mampu menggeser berita *headline* di halaman utama. Satu hal yang terkadang membuat narasumber sedikit kesal adalah ketika redaktur meminta untuk membuat berita banyak, namun halamannya habis untuk iklan. Narasumber tidak dapat melakukan komplain atas hal seperti ini. Lebih jauh mengenai pengaruh iklan terhadap pemberitaan, angle berita akan berubah menjadi lebih halus ketika ada klien iklan yang tersangkut kasus. Biasanya koran

akan tetap mengungkap kasus yang terjadi, terlebih jika di media lain sudah keluar, namun dengan cara yang lebih halus atau bahkan tidak diterbitkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan klien iklan. Independensi wartawan dirasakannya hilang ketika membuat berita dari klien iklan. Ada semacam keterikatan dengan klien untuk memberitakan atau tidak memberitakan peristiwa berkaitan dengan para pemasang iklan.

”Pemerintahan menjadi salah satu contoh nyata. Sebagai penyumbang iklan terbesar, ketika ada berita sensitif, bahasa dalam berita selalu diperhalus. Saya tetap membuat beritanya, hanya saja terkadang tidak ditayangkan. Kan pekerjaan kita hanya menulis. Tayang atau tidak, itu urusan redaktur”.

Narasumber menganggap mencari iklan merupakan upaya untuk membantu perusahaan karena perusahaan media tidak dapat hidup tanpa adanya pendapatan dari iklan. Saat ini sumber pendapatan koran hanyalah dari iklan, karena sangat tidak mungkin koran mengadakan tiras. Ketika menginginkan perusahaan tetap berjalan, mau tidak mau wartawan harus turut serta mencari iklan. Wartawan harus membantu bagian iklan yang dinilainya tidak dapat berjalan sendiri saat ini. Tidak dipungkiri bahwa terkadang ia merasa mencari iklan bukanlah tugas wartawan. Namun demikian, sebisa mungkin ia mencari iklan seperti yang diminta oleh perusahaan, di samping menjalankan pekerjaan utama yaitu mencari berita. ”Tapi tugas wartawan tetap menjadi prioritas. Atau dengan kata lain, jika ada iklan diterima, jika tidak mendapat ya setidaknya sudah melakukan upaya-upaya untuk memperoleh iklan,” ujarnya.

Narasumber mengakui bahwa sebenarnya ada perasaan megganjal dalam hati ketika mengerjakan sesuatu yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Dalam praktiknya, ia selalu berusaha berdamai dengan keadaan agar dapat melaksanakan tugas jurnalisme tanpa perasaan bersalah. Narasumber pernah melakukan sejumlah hal agar hubungan dengan wartawan lain tetap berjalan baik, di sisi lain ia tetap dapat melaksanakan tugas jurnalisme sesuai dengan keyakinannya. Ia menerima amplop dari sumber berita pada suatu agenda peliputan bersama para wartawan lainnya. Setelahnya, secara pribadi, ia mengembalikan amplop tersebut pada sumber berita dan menjelaskan alasan mengapa ia menolak. Namun, berhadapan dengan narasumber juga bukan perkara mudah.

Dalam hati kecilnya, narasumber ingin ada pembagian tugas sesuai dengan job desk masing-masing. Kembali pada tugas wartawan sebagai pencari berita dan bagian iklan sebagai pencari iklan serta bagian pemasaran melakukan tugas melakukan penjualan koran. Dengan demikian, ada harapan untuk melakukan perbaikan konten dan ada pula kesempatan bagi wartawan menjalankan tugas jurnalistik sesuai dengan etika.

3.4.1.2. Dampak terhadap Pandangan Etik Profesi

Keyakinan narasumber mengenai hal yang tidak boleh dilakukan terus berhadapan dengan kondisi di lapangan dimana media massa cetak semakin mendapat tekanan dalam hal bisnis akibat perkembangan teknologi. Hal ini membuat narasumber mau tidak mau harus mengesampingkan keyakinannya untuk sementara. Kondisi ini seringkali membuat narasumber merasa tidak nyaman.

Narasumber melakukan berbagai macam cara agar dapat berdamai dengan keadaan. Hanya saja, seiring berjalannya waktu ia merasa bahwa yang sebelumnya diyakini dilarang untuk dilakukan wartawan kini menjadi hal boleh dilakukan dan bahkan menjadi keharusan. Ia yang sebelumnya merasa ada hal yang mengganjal di hati ketika menerima amplop dan mencari iklan, kini menjadi biasa saja karena telah menjadi rutinitas.

Kondisi lingkungan membuat narasumber menganggap prinsip-prinsip etis dengan sendirinya mendapatkan kompromi. Kompromi dirasa perlu agar dalam menjalankan tugas, wartawan terhindar dari perasaan bersalah akibat ketidaksesuaian dengan yang diyakininya.

3.4.2. Narasumber 2

3.4.2.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Narasumber menganggap etika harus ditegakkan dalam menjalankan tugas. Beruntung aturan perusahaan sejalan dengan keyakinannya mengenai bagaimana wartawan harus menjalankan profesi. Hal ini membuat narasumber lebih mudah menjalankan tugas sesuai dengan etika.

Perusahaan tempat narasumber bekerja melarang wartawan untuk mencari iklan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi produk berita yang dihasilkan wartawan. Kekhawatiran yang sama dengan yang selama ini narasumber yakini. Hal ini membuatnya hingga kini tidak pernah dibebani tugas mencari iklan. Pernah ia mendapat iklan dari relasi, namun ia sampaikan kepada bagian iklan karena memang bukan tugasnya untuk mengurus iklan. Ia berpandangan bahwa

memang tidak semestinya wartawan turut serta mencari iklan. Akan ada dampak yang besar ketika ranah iklan dimasuki oleh wartawan. Dampak terhadap independensi wartawan hingga hilangnya kepercayaan publik akibat berita yang terpengaruh oleh iklan.

Meski aturan perusahaan juga melarang wartawan untuk menggunakan data hasil liputan wartawan lain untuk membuat berita, narasumber masih memberikan kompromi terhadap larangan ini. Narasumber mengakui, memang ada keraguan ketika mengerjakan tindakan ini. Akan tetapi tuntutan perusahaan untuk membuat berita yang mencakup semua sisi dianggapnya tidak bisa dilakukan seorang diri jika dalam sehari ada banyak agenda dalam waktu bersamaan. Agar dapat menjalankan tugas tanpa dibayangi rasa bimbang, ia mengkonstruksi keyakinan bahwa plagiat memang tidak diperkenankan dalam menjalankan tugas jurnalistik, akan tetapi jika menuliskan berita dari rekan wartawan dengan gaya penulisan sendiri dan tidak sama persis maka menurutnya tidak menjadi persoalan.

Mengenai larangan wartawan menerima imbalan dalam bentuk apapun, di perusahaan narasumber telah terjadi suatu pergeseran. Sebelumnya, narasumber dan perusahaan, tidak memperbolehkan wartawan untuk menerima amplop. Sama halnya dengan iklan, amplop ditakutkan akan berpengaruh terhadap kerja wartawan dalam menghasilkan berita. Hanya saja, dalam beberapa waktu terakhir ini perusahaan mempersilakan wartawan menerima amplop dari sumber berita. Untuk membenarkan tindakannya, narasumber kembali mendefinisikan amplop sebagai uang transport yang tidak akan mempengaruhi wartawan dalam menuliskan berita.

3.4.2.2. Dampak terhadap Pandangan Etik Profesi

Hal-hal yang sebelumnya diyakini narasumber tidak boleh dilakukan, kini menjadi hal yang diberikan toleransi untuk dilakukan. Narasumber menganggap masalah prinsip etik dapat dikompromikan. Kondisi lingkungan menjadi alasan kuat hal ini terjadi. Tekanan ekonomi yang semakin sulit akibat perkembangan teknologi, kini narasumber menganggap bahwa amplop menjadi wajar untuk diterima wartawan. Ia menyadari bahwa dalam kondisi yang serba sulit, perusahaan tidak dapat memberikan apa yang wartawan butuhkan. Wartawan pun menjadi sah untuk mencari tambahan pendapatan di luar pemberian perusahaan.

Hal yang sama juga mendasari tindakan berbagi berita. Akibat waktu yang mepet membuat narasumber memaklumi penulisan berita dengan menggunakan bahan hasil kerja wartawan lainnya. Tidak hanya menerima berita dari wartawan lain, narasumber juga mengirimkannya kepada rekan sesama wartawan. Menulis berita dari bahan wartawan media lain diperbolehkan asal tidak ditulis dengan sama persis.

Berbeda dengan kedua hal tersebut, meskipun kondisi bisnis sudah dirasa semakin sulit, wartawan tetap tidak diperbolehkan untuk mencari iklan. Larangan mencari iklan hingga kini masih dipertahankan perusahaan. Sekalipun ada yang mencari, biasanya hanya membantu mencarikan channel yang kemudian akan menghubungkannya ke bagian iklan.

3.4.3. Narasumber 3

3.4.3.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Narasumber berpendapat bahwa menerima data dari wartawan lain untuk membuat berita tidak dibenarkan. Menurutnya, wartawan harus berada di lokasi kejadian menyaksikan secara langsung peristiwa untuk kemudian dituliskan menjadi berita. Wartawan yang hanya menerima kiriman berita dari wartawan lain ia pertanyakan profesionalismenya. Pendapat ini dipengaruhi posisinya sebagai redaktur. Berdasar pengalamannya, ia akan tahu berita mana yang diperoleh secara langsung dan berita mana yang hanya berdasarkan pemberian rekan sesama wartawan. Terlebih, di era *online* mudah untuk dilakukan pengecekan di internet.

Terjun langsung ke lapangan menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan wartawan. Sekalipun teknologi memang memudahkan wartawan dalam menjalankan tugasnya, wawancara dan pengamatan langsung tidak boleh dikesampingkan wartawan. Teknologi dianggap hanya digunakan untuk mempermudah, tetapi tidak untuk meninggalkan hal-hal yang sifatnya mendasar dalam kerja wartawan. Wartawan yang membuat berita tanpa terjun langsung di lapangan, oleh narasumber dipertanyakan etikanya.

Narasumber menganggap bahwa etika tidak menyentuh sampai pada amplop yang diterima wartawan. Tindakan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan wartawan adalah menerima suap dari sumber berita yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana berita akan dibuat. Berbeda dengan amplop, narasumber mendefinisikan sebagai uang transport yang tidak akan mempengaruhi isi pemberitaan sehingga bukan menjadi persoalan ketika diterima.

Sama halnya dengan iklan, tidak masalah bagi wartawan untuk turut serta mencarinya. Kondisi media massa yang saat ini cenderung didasarkan pada penghitungan untung rugi membuat wartawan sudah semestinya ikut menjalankan tugas bagian iklan untuk memperkuat perekonomian. Masalah pengaruh terhadap berita, narasumber memiliki trik untuk menghindarinya dengan memunculkan atau meniadakan bagian tertentu dengan menggunakan bahasa.

3.4.3.2. Dampak terhadap Pandangan Etik

Posisi narasumber sebagai redaktur membuatnya lebih mengutamakan kualitas berita yang diperoleh wartawan di lapangan. Hal ini membuatnya menganggap wartawan yang menulis berita tanpa terjun ke lapangan tidak kompeten. Ia pun mempertanyakan apakah wartawan yang bersangkutan telah melakukan uji kompetensi yang dilakukan organisasi kewartawanan.

Berbeda dengan amplop dan tindakan mencari iklan, aturan perusahaan yang memperbolehkan menjadi alasannya untuk menganggap wajar tindakan ini. Kebiasaan yang dilakukan selama belasan tahun membuat narasumber menganggap wajar jika wartawan melakukan kedua hal ini. Kedua kegiatan ini sah karena ada aturan perusahaan yang memperbolehkannya. Ia menekankan, asal tidak mempengaruhi dalam pemberitaan, hal tersebut boleh dilakukan. Kepentingan publik menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan ketika menjalankan tugas jurnalisme.

3.4.4. Narasumber 4

3.4.4.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Secara prinsip narasumber tidak memperbolehkan wartawan menerima hasil rekaman wawancara dari rekan wartawan lainnya tanpa turun langsung ke lapangan. Hal ini terkait dengan tanggung jawab wartawan dalam menghasilkan berita. Wartawan bisa menyaksikan secara langsung fakta untuk dituliskan menjadi berita hanya ketika terjun langsung ke lapangan. Tidak ada kompromi bagi wartawan yang tidak turun ke lapangan untuk mendapatkan berita. Meskipun demikian, diakuinya masih ada beberapa wartawan yang hanya mengumpulkan berita dari teman wartawan media lain. Pandangan ini dipengaruhi oleh posisinya sebagai penanggung jawab atas pemberitaan di koran tempat ia bekerja.

Sama halnya dengan kiriman berita dari wartawan lain, narasumber juga melarang keras wartawan menerima amplop dari sumber berita. Amplop dari sumber berita dikhawatirkan akan mempengaruhi wartawan dalam menuliskan berita. Berapapun jumlahnya, ia menyarankan agar uang tersebut masuk ke kantor sebagai iklan. Ada jaminan berita ditayangkan sekalipun ukurannya menyesuaikan dengan uang yang diberikan. Kepada wartawan, tidak jarang ia memperingatkan mengenai hal ini. Sama seperti larangan menulis berita berdasar hasil kiriman wartawan media lain, ia mengakui masih ada wartawan di lapangan yang menerima amplop dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Berbeda dengan amplop, narasumber justru menganjurkan wartawan untuk mencari iklan. Termasuk dirinya sendiri hingga kini masih mencari iklan, terutama dari relasi terdekatnya. Tidak seperti amplop, pengaruh iklan terhadap

pemberitaan diyakini dapat diminimalisir dengan memberikan garis tegas antara pemberitaan dengan iklan. Ia meyakini hal ini bisa dilakukan dan akan tetap dilakukan medianya untuk menghadapi persaingan di era digital yang memunculkan persaingan dengan media *online*.

3.4.4.2. Dampak terhadap Pandangan Etik

Sebagaimana tugas wartawan, narasumber berpandangan bahwa selama tidak mempengaruhi hasil pemberitaan yang dihasilkan, apapun menjadi sah untuk dilakukan wartawan. Demikian pula dengan mengenai kegiatan mencari iklan. Terlebih kondisi persaingan media massa cetak saat ini memang membutuhkan bantuan wartawan untuk meningkatkan pendapatan koran.

Kondisi persaingan yang semakin ketat membuatnya menganggap wajar ketika wartawan harus memiliki kemampuan lebih untuk mencari iklan. Selain itu, kebiasaan dari awal terjun ke media massa yang telah memperbolehkan mencari iklan membuatnya menganggap biasa wartawan mencari iklan. Narasumber, bahkan, juga menganjurkan agar wartawan tidak hanya mencari berita saja. Wartawan yang masih enggan mencari iklan, dinilainya belum mengetahui keuntungan yang akan diperolehnya ketika mendapat iklan. Dalam hal ini, bonus wartawan diberikan berdasarkan banyak tidaknya iklan yang didapat. Bukan melalui kualitas berita yang dihasilkan.

3.4.5. Narasumber 5

3.4.5.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Narasumber menganggap berbagi berita dengan wartawan lain, menerima amplop dari sumber berita dan mencari iklan tidak boleh dilakukan oleh wartawan. Pertanggungjawaban wartawan ada ketika mereka turun langsung ke lapangan dan menyaksikan langsung peristiwa yang akan diberitakan. Amplop tidak boleh diterima karena akan mempengaruhi tulisan wartawan. Wartawan tidak diperbolehkan mencari iklan karena akan mempengaruhi independensi wartawan. Mengenai dua hal terakhir, kebijakan perusahaan tempat ia bekerja secara tegas memang tidak memperkenankan wartawan untuk melakukannya.

Sama halnya dengan wartawan lainnya, meskipun menganggap tidak boleh dilakukan namun narasumber juga masih menggunakan hasil berita kiriman rekan sesama wartawan untuk membuat beritanya. Hanya saja, ia akan menggunakan berita tersebut sebagai bahan untuk menggali lebih dalam. Meski demikian, tidak jarang ia juga menggunakan berita kiriman teman tanpa menambah dengan sumber berita lainnya dan mengubah berita sesuai dengan gaya penulisannya.

Narasumber, meskipun meyakini bahwa wartawan tidak boleh menerima, namun ia juga masih menerima amplop dari sumber berita. Salah satu hal yang menjadi alasannya menerima amplop adalah agar hubungan dengan sumber berita tidak menjadi renggang. Ia mengatakan, terkadang ada narasumber yang memaksanya untuk menerima sebagai uang transport.

3.4.5.2. Dampak terhadap Pandangan Etik

Kondisi perusahaan yang masih cukup aman membuat narasumber masih bisa menjalankan tugas jurnalisisme sesuai dengan keyakinan sebagian besar wartawan. Ia tidak mencari iklan. Perusahaan tempat ia bekerja melarang wartawan untuk mencari iklan, menerima amplop dan menulis berita tanpa konfirmasi dan verifikasi. Hal ini sebenarnya sangat mendukung narasumber untuk tetap berpegang pada keyakinannya dalam menjalankan tugas jurnalisisme. Hanya saja, kondisi lingkungan kerap kali membuat narasumber melakukan tindakan yang dianggapnya tidak boleh dilakukan wartawan. Menerima amplop menjadi salah satu yang masih sering dilakukan. Alasannya, terkadang ada sumber berita yang akan tersinggung ketika dirinya tidak menerima uang transport yang diberikan.

Ia berpandangan membina hubungan dengan narasumber menjadi hal penting yang perlu mendapat perhatian wartawan. Hubungan baik dengan narasumber, dalam batas tertentu, akan memudahkan wartawan untuk menjalankan tugas dan melayani kebutuhan informasi masyarakat. Hal ini pula yang menjadi alasannya untuk menerima imbalan dari beberapa narasumber yang sudah ia kenal dekat. Menerima amplop menjadi dimaklumi dengan alasan membina hubungan baik. Namun, ia menekankan bahwa amplop bukan menjadi tujuan utama dalam menjalankan tugas profesi. Tugas wartawan adalah mencari dan menyampaikan kebenaran melalui berita yang ditulisnya.

3.5. Analisis Struktural Gabungan

3.5.1. Kompromi Etik Menjalankan Profesi

Semua narasumber sadar pentingnya menjalankan tugas jurnalisme berdasarkan kode etik jurnalisme. Mereka sepakat bahwa kode etik menjadi pedoman untuk mengarahkan wartawan menjalankan tugas tanpa mengganggu keberadaan orang lain dalam sistem kehidupan yang lebih besar. Para narasumber mampu merincikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menjalankan tugas jurnalisme. Mengenai tindakan etis, diakui semua narasumber bahwa dalam menulis berita wartawan tidak boleh meninggalkan disiplin verifikasi. Dalam hal ini, wartawan harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari, mendapatkan, mengumpulkan dan menyeleksi data-data untuk kemudian dituliskan ke dalam berita. Disiplin verifikasi dianggap menjadi yang terpenting dengan pertimbangan dampak yang mungkin terjadi. Ada kekhawatiran, jika tidak melakukan verifikasi pada data yang diperoleh, akan muncul dampak negatif berupa permasalahan yang dapat terjadi di kemudian hari.

Terdapat perbedaan mengenai disiplin verifikasi ini antara posisi wartawan dengan redaktur maupun pimpinan redaksi. Narasumber yang masih menduduki posisi wartawan menilai berbagi berita, tanpa melakukan verifikasi langsung, masih dapat dikompromikan dengan alasan kondisi tidak memungkinkan untuk terjun langsung ke lapangan. Salah satunya adalah beban kerja yang terlampau banyak, karena dalam satu waktu mereka mengerjakan sejumlah tugas di luar tugas jurnalisme. Karena sering dilakukan, tindakan ini kemudian dianggap

sebagai hal biasa dan sah untuk dilakukan para wartawan sekalipun mereka berekyakinan bahwa disiplin verifikasi menjadi hal utama dalam jurnalisme.

Sementara itu, beberapa narasumber benar-benar melarang tindakan ini untuk dilakukan. Mereka yang melarang adalah yang sudah menempati posisi redaktur dan pimpinan redaksi di media massa tempat mereka bekerja. Meskipun demikian, narasumber ini juga masih menerima berita dari rekan sesama wartawan untuk diolah kembali menjadi berita.

Pemaknaan terhadap tindakan wartawan menerima amplop juga terdapat sejumlah perbedaan. Narasumber 4 menganggap amplop dari sumber berita akan sangat mempengaruhi wartawan dalam menulis berita. Berbeda halnya dengan dengan iklan karena redaksi akan memberikan batas tegas antara karya jurnalistik dengan kepentingan pemasang iklan.

3.3.1.2. Dampak terhadap Pandangan Etik Profesi

Keyakinan narasumber mengenai hal yang tidak boleh dilakukan terus berhadapan dengan kondisi di lapangan dimana media massa cetak semakin mendapat tekanan dalam hal bisnis akibat perkembangan teknologi. Hal ini membuat narasumber mau tidak mau harus mengesampingkan keyakinannya untuk sementara. Kondisi ini seringkali membuat narasumber merasa tidak nyaman.

Narasumber melakukan berbagai macam cara agar dapat berdamai dengan keadaan. Hanya saja, seiring berjalannya waktu ia merasa bahwa yang sebelumnya diyakini dilarang untuk dilakukan wartawan kini menjadi hal boleh dilakukan dan bahkan menjadi keharusan. Ia yang sebelumnya merasa ada hal

yang mengganjal di hati ketika menerima amplop dan mencari iklan, kini menjadi biasa saja karena telah menjadi rutinitas.

Kondisi lingkungan membuat narasumber menganggap prinsip-prinsip etis dengan sendirinya mendapatkan kompromi. Kompromi dirasa perlu agar dalam menjalankan tugas, wartawan terhindar dari perasaan bersalah akibat ketidaksesuaian dengan yang diyakininya.